

**UNGKAPAN LAFAZ *AL-RAJĀ'* DAN *AL-TAMANNĪ'* DALAM  
AL-QUR`ĀN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**RETNO DUMILAH**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir  
NIM : 341 303 386



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2018 M/ 1439 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filasafat  
Jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir

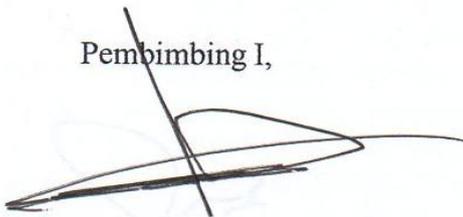
Diajukan Oleh :

**RETNO DUMILAH**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir  
NIM : 341 303 386

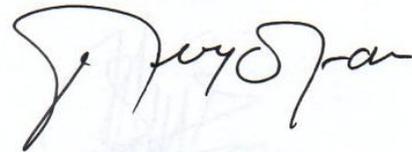
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Dr. H. Agusni Yahya, M.A**  
NIP. 195908251988031002

pembimbing II,



**Furqan, Lc, M.A**  
NIP. 197902122009011010

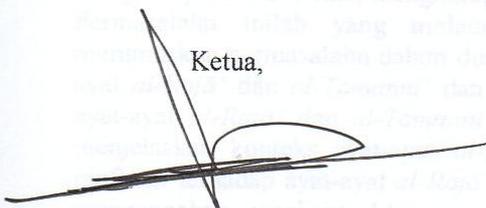
**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata  
Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 02 Febuari 2018 M.  
12 Dhulqaidah 1439 H.

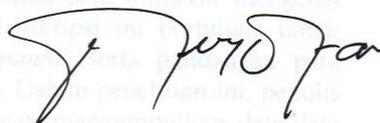
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



**Dr. H. Agusni Yahya, M.A**  
**NIP. 195908251988031002**

Sekretaris,



**Furqan, Lc, M.A**  
**NIP. 197902122009011010**

Anggota I,



**Zainuddin, S.Ag, M.Ag**  
**NIP. 196712161998031001**

Anggota II,



**Suarni, S.Ag, M.A**  
**NIP. 197303232007012020**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
**NIP. 197506141999031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Retno Dumilah

NIM : 341 303 386

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qurān dan Tafsir / Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Retno Dumilah

NIM. 341 303 386

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul "**UNGKAPAN LAFĀZ AL-RAJĀ' DAN AL-TAMANNĪ' DALAM AL-QUR'ĀN**". Selawat dan salam kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik konstruktif yang bertujuan untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Teristimewa buat Ayahanda Zarmawi dan Ibunda Erna Karyati, serta Kakak Eri Riana Pertiwi, Kakak Wira Haryanti dan M. Ridha Septiawan (uyong) yang telah banyak memberikan bantuan moril dan material serta do'a yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Agusni Yahya, M.A selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Furqan, M.A selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal

sehingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Bapak Zainuddin S.Ag, M.Ag selaku penguji I dan Ibu Suarni S.Ag, M.A selaku penguji II.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Ummul Aiman, Lc, MA. selaku penasihat akademik (PA) dari semester pertama sampai terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Terakhir, ucapan terima kasih juga buat teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qurān dan Tafsir tahun angkatan 2013/2014 terkhusus untuk, Irhamna dewi, Siti Latifah, nurul Fitri, Isra Wahyuni, Mauliana dan kawan-kawan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.

Banda Aceh, 07 Januari 2018

Retno Dumilah

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi arab – latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Catatan :

1. Vokal Tunggal
  - (fathah) = a misalnya, حديث ditulis *hadatha*
  - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
  - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
  - (ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
  - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
  - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
  - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)  
 Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qū*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shuddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

**B. SINGKATAN**

swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>	An.	= <i>Al</i>
saw.	= <i>Salallahu 'ala'hi wa sallam</i>	Dkk.	= dan kawan-kawan
QS.	= Quran Surah	Cet.	= Cetakan
ra.	= <i>Radiyallahu 'Anhu</i>	Vol.	= Volume
HR.	= Hadith Riwayat	Terj.	= Terjemahan
as.	= <i>'Ala'hi wasallam</i>	M.	= <i>Masehi</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit	t.p	= Tanpa penerbit

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Kepustakaan .....	6
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II: KLASIFIKASI AYAT-AYAT <i>AL-RAJĀ'</i> DAN <i>AL-TAMANNĪ'</i> .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian dan Definisi.....	12
1. <i>al-Rajā'</i> .....	12
2. <i>al-Tamannī'</i> .....	14
B. Taraduf dan Musytarak Tentang Lafaz <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Tamannī'</i> .....	16
C. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Tamannī'</i> .....	22
<b>BAB III: PENAFSIRAN LAFAZ <i>AL-RAJĀ'</i> DAN <i>AL-TAMANNĪ'</i> .....</b>	<b>27</b>
A. Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz <i>al-Rajā'</i> .....	27
B. Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz <i>al-Tamannī'</i> .....	45
C. Tinjauan Tafsir Sufi Terhadap <i>al-rajā'</i> dan <i>al-tamannī'</i> .....	57
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63

B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>68</b>

## UNGKAPAN LAFAZ *AL-RAJĀ'* DAN *AL-TAMANNĪ'* DALAM AL-QUR'ĀN

Nama : Retno Dumilah  
Nim : 341303386  
Pembimbing I : Dr. H. Agusni Yahya, M.A  
Pembimbing II: Furqan, Lc, M.A

### ABSTRAK

Permasalahan dari judul skripsi ini ialah kedudukan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* yang merupakan lafaz mutaradif yang berbeda dari segi kata namun memiliki arti yang sama yaitu mengharap atau harapan. Dalam al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi tersendiri. Terdapat berbagai macam ragam makna lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam al-Qur'an yakni mengharap rahmat Allah, mengharapkan mati, mencita-citakan, dan lain sebagainya. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis merumuskan permasalahan dalam dua bentuk pertanyaan yaitu bagaimana klasifikasi ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dan bagaimana penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam al-Qur'an. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konteks ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* serta pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder. Seperti dari kitab tafsir serta beberapa buku 'Ulumul Qur'an yang terkait dengan judul pembahasan. Adapun data yang diperoleh sebagai dokumentasi menggunakan metode *Maudhu'i*, yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan kedua lafaz tersebut dan beberapa buku seperti 'Ulumul Qur'an, Tafsir dan dibantu dengan buku-buku yang relevan dengan penelitian penulis, kemudian penulis menyimpulkan inti dari data yang ditemukan menurut pemahaman penulis. Hasil penelitian ini, bahwa. Penulis menemukan kedua lafaz dalam kamus al-Qur'an, lafaz *al-Rajā'* ditemukan sebanyak 18 kali dengan 7 bentuk variasi kata, sedangkan lafaz *al-Tamanni* ditemukan sebanyak 9 kali serta memiliki 7 bentuk variasi kata pada masing-masing kedua Lafaz tersebut. Lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* merupakan yang mengartikan harapan atau mengharap namun dari segi perbedaannya lafaz *al-Rajā'* dikhususkan kepada harapan yang kemungkinan besar terjadi serta diiringi dengan usaha, sedangkan lafaz *al-Tamannī'* pengharapan yang tidak dapat tercapai sesuatu yang diinginkan, bahkan terkadang pengharapan yang hasilnya sangat tipis.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qurān merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.<sup>1</sup> Orang yang berkata berdasarkan al-Qurān adalah benar, orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala, orang yang menghakimi dengan adil akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.<sup>2</sup> Al-Qurān juga merupakan sebuah mukjizat yang abadi yang mana semakin maju ilmu pengetahuan maka semakin nampak kemujizatannya, al-Qurān diturunkan di tengah-tengah bangsa yang tingkat *balaghahnya* sangat tinggi, jadi sangat memungkinkan al-Qurān dijadikan sebagai pedoman hidup serta petunjuk jalan yang lurus. Allah menurunkan al-Qurān kepada Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang menerang dan membimbing kejalan yang lurus.<sup>3</sup>

Bahasa Arab mempunyai karakteristik uslub tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lain, bahkan terkadang mempunyai satu kosa kata yang memiliki makna ganda, maka dengan itu diperlukan ilmu balaghah khususnya menyangkut uslub, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi dan

---

<sup>1</sup> Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Pemerintahan dan al-Qurān*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1995), 10.

<sup>2</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 17.

<sup>3</sup> Manna' Khalil Al-Qatan, *Pengantar Studi al-Qurān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 3.

kondisi yang ada sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat.<sup>4</sup>

Keindahan dan keistimewaan lainnya, al-Qurān banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya<sup>5</sup>.

Menurut Ya'qub dalam Bahasa Arab sinonim disebut dengan taraduf, yaitu berbeda artinya tetapi sama lafaznya, atau banyak lafaznya namun maknanya satu.<sup>6</sup> Sedangkan Umar berpendapat sinonim adalah terdapat banyak lafaz namun satu arti atau makna.<sup>7</sup>

Dalam kajian bahasa, taraduf atau sinonim diistilahkan untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang di kutip Ibnu Jinni, mendefinisikan teraduf adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafāz-lafāz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan).<sup>8</sup> Dalam Bahasa Indonesia, sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.<sup>9</sup>

Jika diperhatikan secara seksama struktur kalimat, al-Qurān sering menggunakan kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan bahkan bisa menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga tampak beberapa ragam bahasa, demikian juga dalam pemilihan lafaz, al-Qurān

---

<sup>4</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 273.

<sup>5</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 317.

<sup>6</sup> Ilmi Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah wa Khashāishuhā*, (Beirūt: Dār al-Tsaqāfah al-Islāmiyah, t.th), 180.

<sup>7</sup> Ahmad Mukhar Umar, *Ilmi al-Dilālah*, cet 1, (Kuwait: Maktabah Dār al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982), 145.

<sup>8</sup> Ahmad Muzakki, *Stalistika al-Qurān*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 48.

<sup>9</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2008), 1464.

menggunakan beberapa lafaz yang memiliki arti yang sama yang dipakai dalam bahasa Indonesia, misalnya lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan supaya sesuatu terjadi<sup>10</sup>.

*Tamannī'* adalah mengharapkan sesuatu yang diinginkan namun tidak dapat diharapkan keberhasilannya.<sup>11</sup> Menurut Ibnu Qayyim, *al-Rajā'* menuntut tiga perkara yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan. Harapan yang tidak diikuti dengan tiga perkara tersebut bukanlah *al-Rajā'*, akan tetapi disebut dengan *al-tamannī'* yakni mengangankan sesuatu yang tidak mungkin di capai atau sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya.<sup>12</sup>

Kata *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* merupakan lafaz yang bersinonim, namun memiliki konteks yang berbeda, sebagaimana yang dikatakan oleh Aishah Abd al-Rahman al-Shati dalam bukunya, *Min Asrār al-'Arabiyah fī Bayān al-Qurān* dan *Maqāl al-Insan: Dirāsah Qur'aīyah*, membedakan makna *aqsama* dan *Khalafa* walaupun kata tersebut dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna sama, yaitu bersumpah tetapi keduanya berbeda. Kata *aqsama* digunakan untuk bersumpah secara konsisten, sedangkan *Khalafa* digunakan untuk bersumpah yang masih dilanggar.<sup>13</sup>

Begitu juga dengan lafaz *al-rajā'* dan *al-tamannī'* yang mempunyai konteks masing-masing. Seperti dalam surah al-Kahf: 110

---

<sup>10</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2010), 308.

<sup>11</sup> Ali Al-Jarim, *Al-Balāghatul wādhīhah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 291.

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa*, (Jakarta: Qithi Press, 2005), 123.

<sup>13</sup> Ahmad Muzakki, *Stalistika al-Qur'an*, 49.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ  
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>14</sup>

Dalam surah al-Kahf: 110 Allah swt memakai kata *yarju* ketika mengatakan tentang pengharapan mereka yang benar-benar menginginkan pertemuan dengan Allah yang kemudian dilandasi dengan amal shaleh dan tidak melakukan perbuatan syirik terhadap-Nya. Namun pada surah lain Allah menyebutkan kata harapan atau mengharap dengan lafaz *tamannau*, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Imran : 143

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya".<sup>15</sup>

Pada surah ini Allah memakai kata *tamannauna*, karena mereka mengharapkan mati tidak dengan sungguh-sungguh, ketika mereka dihadapkan dengan perang Badar, sebagian dari mereka lari dari keinginan yang selama ini mereka harapkan. Makanya Allah menggunakan kata *tamannauna* karena sesuai dengan konteksnya. Jadi Allah menyebutkan makna harapan dengan dua lafaz dalam konteks yang berbeda-beda, dan memiliki rahasia di balik kedua ayat tersebut.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah Ma'aniyah Ila al-Lughati Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qurān, 1990), 68.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 304.

Dengan ini maka penulis ingin mengkaji dan mengupas lebih dalam mengenai penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kedua lafaz tersebut, yakni lafaz *al-rajā`* dan *al-tamannī`*.

Di dalam al-Qurān kata *al-Rajā`* tercatat sebanyak 18 ayat di antaranya surah al-Nisa': 104, al-Baqarah: 218, Yunus: 11 dan terdapat di tempat surah lainnya.<sup>16</sup> Sedangkan kata *al-Tamannī`* terdapat 9 tempat dalam al-Qur'an di antaranya surah al-Imran: 143, al-Hajj: 52, al-Najm: 24, al-Qashash: 82, al-Nisa': 32 dan di tempat lainnya.<sup>17</sup>

Dalam al-Qurān makna harapan diungkapkan dengan dua lafaz yaitu lafaz *al-Rajā`* dan *al-Tamannī`*. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih spesifik mengenai perbedaan dari kedua lafaz tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik, dan juga melalui beberapa penafsiran ulama mengenai ayat-ayat al-Qurān dari kedua lafaz tersebut. Penelitian ini penulis beri judul : **Ungkapan Lafaz *Al-Rajā`* Dan *Al-Tamannī`* Dalam Al-Quran.**

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini penulis mengangkat masalah tentang lafaz *al-Rajā`* dan lafaz *al-tamannī`* yang pada hakikatnya masing-masing lafaz tersebut memiliki makna yang sama, namun pada kenyataannya kenapa Allah mengungkapkan kata harapan berbeda-beda dalam al-Qurān. Berdasarkan permasalahan ini pertanyaan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qurān al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), 386.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 543

1. Bagaimana Klasifikasi Ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* Dalam Al-Qurān ?
2. Bagaimana Penafsiran Para Mufassir Mengenai Ayat-Ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memecahkan beberapa masalah yang berkenaan dengan judul yaitu:

1. Menggambarkan Pandangan para mufassir mengenai ayat *al-Rajā'* dan *Tamannī'* sesuai dengan konteks
2. Menggambarkan konteks lafaz *al-Rajā'* dan *al-tamannī'* dalam al-Qur'an

Adapun Manfaat penelitian yang berkaitan dengan judul ini yaitu guna untuk mengetahui bahwasanya lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* memilliki makna yang sama namun dalam bentuk satu lafaz.

### **D. Kajian Pustaka**

Permasalahan yang terdapat pada lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* bukanlah suatu yang baru. Banyak karya-karya yang memaparkan hal tersebut dalam berbagai judul. Namun sejauh ini kajian yang terkait mengenai lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* penulis belum temukan.

Untuk mendukung penelitian tersebut maka penulis melakukan penyelusuran kepustakaan, tinjauan pustaka juga sangat diperlukan dalam melengkapi tulisan ini dengan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*.

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, dalam buku ini menjelaskan kedua lafaz tersebut, namun hanya beberapa ayat saja yang tercantum.<sup>18</sup>

*Hakikat Tasawuf* karya Abdul Qadir, dalam buku ini menyinggung masalah *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*, dengan mendefinisikan keduanya, kemudian terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang harapan, yang hanya dijelaskan secara umum.<sup>19</sup>

Ahmad bin Abdurrahman dalam karyanya *Minhajul Qashidin*, dalam buku tersebut menyinggung masalah harapan secara umum, istilah harapan hanya berlaku bagi penantian sesuatu yang disenangi, yang didahuluinya dengan sebab-sebab internal dengan adanya usaha hamba. Jika tidak ada sebab dan tidak diketahui ketiadaanya maka dinamakan angan-angan. Pada buku ini juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan harapan, namun hanya satu ayat saja yang tercantum.<sup>20</sup>

Buku *Keutaman Islam*, karya Muhammad Muchson Anasy, buku tersebut menjelaskan tentang *al-Rajā'* yang diartikan *tamak* atau mengharap sesuatu yang mungkin dicapai. pembahasan mengenai *al-Rajā'* dikaitkan dengan Ubudiyah dan keterikatan dengan Allah. sedangkan *tamanni* ialah *optimisme yang irasional* yakni pengharapan yang buta. Jadi buku ini hanya difokuskan kepada ketauhitan.<sup>21</sup>

Sayyid Mujtaba musawi dalam karyanya *Meraih Kesempurnaan Spritual*, dalam buku ini ada menyinggung sedikit masalah harapan. Dengan adanya harapan

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), 337.

<sup>19</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi press, 2005), 211.

<sup>20</sup> Ahmad bin Abdurrahman, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 380-381.

<sup>21</sup> Muhammad Muchson Anasy, *Keutamaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 136.

akan ada rasa aman, nyaman, harapan akan kemakmuran dan kekuatan. Kemudian harapan ini dikaitkan dengan rasa takut, yang mana dengan adanya kedua tersebut maka akan membatasi dan menentukan cara berfikir, perilaku dan tujuan yang akan dicapai. Pada pembahasan ini harapan dikaitkan dengan rasa takut dalam tabiat manusia.<sup>22</sup>

Sepanjang kajian kepustakaan yang telah dilakukan, penulis merasa belum menemukan pembahasan yang mengenai ungkapan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam. Namun beberapa karya yang sudah ada bisa dijadikan sebagai referensi tambahan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan secara khusus kepada lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* yang dikaji dalam buku tafsir, dan dibantu dengan buku lainnya. Serta menguraikan dan menjelaskan beberapa surat di dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan permasalahan tersebut yakni *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*.

### **E. Kerangka Teori**

Bahasa Arab mempunyai karakteristik uslub tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lain, bahkan terkadang mempunyai banyak kosa kata yang mempunyai satu makna. Para ulama menamainya pembahasan tersebut dalam konteks makna kosa kata al-Qur'an yakni *al-wujuh wa an-nazha'ir*, dengan demikian *al-wujuh* diartikan mempunyai kesamaan lafaz dan perbedaan makna sedangkan *an-nazha'ir* mempunyai banyak lafaz namun memiliki makna yang sama.<sup>23</sup>

Taraduf atau sinonim diistilahkan untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya, seperti yang dikutip oleh Ibnu Jinni yaitu " *ta'adil al-amthilah wa talaqi*

---

<sup>22</sup> Sayyid Mujtaba Musawi, *Meraih Kesempurnaan Spritual*, terj Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 396.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 119.

*al-ma'ani* (lafaz-lafaz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan).<sup>24</sup>

Banyak kosa kata yang tampak bersinonim, namun bila diteliti secara seksama struktur kalimat pada kosa kata tersebut mempunyai makna tersendiri atau konotasi senditi. Sebagaimana yang terdapat dalam lafaz *al-rajā'* dan *al-tamannī'* mempunyai lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama yakni harapan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang lengkap penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelusuri data-data serta pengolahan (buku-buku dan bahan perpustakaan) yang berkaitan dengan bahan topic pembahasan.<sup>25</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data terbagi kedalam dua bentuk yaitu data primer yakni diperoleh dari ayat-ayat al-Qurān, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir (Al-Maraghī, Al-Misbāh, Ibnu katsir serta Fī Zilālil Qurān,) dan dibantu dengan buku-buku lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tekni pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *maudu'i* (tematik), yaitu satu metode penafsiran al-Qurān yang bertujuan untuk mencari jawaban ayat-ayat al-Qurān tentang permasalahan tertentu.<sup>26</sup> Adapun langkah-langkah metode maudhu'i sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Ahmad Muzakki, *Stalistika Al-Qurān*, 48.

<sup>25</sup> Mestika, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>26</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Tafsir Al-Qurān*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 103.

1. Menetapkan topik yang akan dibahas
2. Menghimpunkan ayat-ayat al-Qurān yang berkenaan dengan topik
3. Mencari asbabun al-nuzul dari beberapa ayat
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan pokok pembahasan
7. Melengkapi ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengkrompomikan antara ayat-ayat yang umum dengan ayat-ayat yang khusus, mutlak dan mukayyad.<sup>27</sup>

#### 4. Teknis Analisi Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi (content analysis), analisis ini melakukan analisa terhadap lafaz serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamanni'*. Dalam hal ini penulis mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamanni'* dalam al-Qurān.

Dalam Teknik penulisan ini penulis berpanduan pada buku "*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*" yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry tahun 2013 dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

---

<sup>27</sup> Abdul Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Maudhu'i dan Cara Penghimpunannya*, terj, Abdul Jaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64.

## **G. Sitematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi 4 bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menjelaskan *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* secara umum, yang di dalamnya berisi tentang definisi, tentang taraduf dan Musytarak terhadap *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* serta mengklasifikasikan ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*.

Bab ketiga, menjelaskan penafsiran ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*, serta menganalisis data yang telah didapatkan dari berbagai sumber untuk menuju pencapaian penelitian yang optimal.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

## BAB II KLASIFIKASI AYAT-AYAT *AL-RAJĀ'* DAN *AL-TAMANNĪ*

### A. Pengertian Dan Definisi

#### 1. *al-Rajā'*

##### a. Pengertian *al-Rajā'* secara Etimologi

Ibnu Manzur dalam kamus *lisanu al-'Arab* mengatakan, *al-Rajā'* berasal dari kata رَجَا يَرْجُو, رَجَاءٌ yang bermakna نَقِيضُ الْيَأْسِ مَمْدُودٌ (*mengepis segala keputusan*). Sedangkan dalam hadits kata الرجاء yang bermakna التَّوَقُّعُ وَالْأَمَلُ (*pengharaapan dan yang mengharap*).<sup>1</sup> kata الرجاء bagian dari keinginan dan impian, kalimat رجاء sering diulang dalam arti sesuatu yang akan didapatkan atau sebuah impian, sedangkan kalimat رجاءه، رجاءه، رجاءه dengan makna seperti perkataan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Louis Ma'luf dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam al-rajā'* رجاء berasal dari kata رَجَا يَرْجُو, رَجَاءٌ yang bermakna ضِدُّ يَأْسٍ (berharap), امله (*mengharapkan*).<sup>3</sup> Huruf *hamzah* yang terdapat pada kata الرجاء merupakan berasal dari kata *waw* (و) dengan bukti munculnya huruf *waw* tersebut di kalimat رجاوة.

Kata رجاء terjadi perubahan wazan *sharaf* untuk mendapatkan makna sesuai yang terdapat pada *tashrif istilahi*, pada bab awal dan terdapat pada *tsulasi mujarad* )

رجا - يرجو - رجوا - ومرجا) فعل - يفعل - فعل - ومفعلا *nakhis wawi*.<sup>4</sup> Dalam KBBI, pengharapan merupakan kata sifat yang memiliki arti

---

<sup>1</sup> Ibnu Manzur, *lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 408.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 1604.

<sup>3</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 408.

<sup>4</sup> *Ibid.*



berkeinginan, berharap, khawatir, bimbang atau mengharap. Sesuatu yang diharapkan atau keinginan supaya menjadi kenyataan.<sup>5</sup>

#### **b. Pengertian *al-Rajā'* secara Terminologi**

Pengertian *al-rajā'* secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ulama diantaranya:

##### 1. Ahmad Musthafa al-Maraghī

وإذا كان الأمر متوقَّع الحصولِ فإنَّ تَرْجِيئَهُ يُسَمَّى تَرْجِيًّا<sup>6</sup>

Apabila sesuatu itu mungkin terjadi maka disebut dengan tarajji

##### 2. Ahmad Bachmid

الشئ المكن حصوله يكون طلبه ترجييا<sup>7</sup>

Sesuatu harapan yang mungkin terjadi disebut dengan tarajji

##### 3. Abu Qasim al-Qusyairy

*rajā'* ialah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana halnya *takut* (khauf) berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa datang.<sup>8</sup>

##### 4. Abu Abdullah bin Khafif

Yang dikatakan *rajā'* ialah sebagai harapan karena senangnya melihat kemurahan yang tercinta yang pada-Nya di akhirat. Demikian yang dikatakan Abu

---

<sup>5</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2010), 340.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghī, *'Ilmu Balāghah al-Bayān wa al-Ma'āni wa al-Badi'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1993), 62.

<sup>7</sup> Ahmad Bachmid, *Darsul Balāghah al-'Arabiyah al-Madkhal fi 'Ilmi Balāghah wa 'Ilmi ma'āni*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

<sup>8</sup> Abu Qasim al-Qusyairy, *al-Risālah Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Taşawwuf*, (Beirut: Darul Khair, Tth), 133.



Abdullah yang dipaparkan oleh Abu Qasim al-Qusyairy dalam buku *al-Risalah Qusyairiyah fi 'Imi al-Tasawwuf*.<sup>9</sup>

#### 5. Ahmad Zaruq

Mendefinisikan *rajā'* ialah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal, jikalau tidak maka disebut dengan keterpedayaan diri.<sup>10</sup>

#### 6. Ibn al-Qayyim,

*rajā'* menuntut tiga perkara, yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan para ulama di atas mengenai definisi *al-rajā'* secara umum dengan berbagai macam pendapat, para ulama mengatakan bahwa hal demikian merupakan definisi *al-Rajā'* secara terminologi, seperti yang dikatakan oleh Imam Qusyairy yang mana beliau menjelaskan secara umum bahwa *al-Rajā'* ialah sesuatu yang diinginkan untuk yang akan datang, karena itu harapan berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang akan terjadi atau yang akan tercapai.

## 2. *al-Tamannī'*

### a. Pengertian *al-Tamannī'* secara Etimologi

Sedangkan menurut kamus al-Munjid *Al-Tamannī'* berasal dari kata *منى - يمنى* yang bermakna *قدرله* (mentakdirkan baginya), dan terjadi perubahan wazan dari kata *منى* kepada *تمنى* yakni bermakna *اراده* (*mengharap atau menginginkan*).<sup>12</sup> Ibnu Manzur dalam kamus *lisanu al-'Arab* mengatakan, *Al-Tamannī'* berasal dari kata

<sup>9</sup> Abu Qasim al-Qusyairy, *al-Risālah Qusyairiyah fi 'Imi al-Tasawwuf*, 34.

<sup>10</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 210.

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa*, (Jakarta: Qithi Press, 2005), 123.

<sup>12</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, 26.



تمنى - يتمنى berarti menginginkan. Kemudian beliau menulis beberapa arti al-*Tamannī'* secara lugawi secara lughawi antara lain: القراءة والتلاوة يقال تمنى إذقرأ yakni membaca merencanakan sesuatu dan ingin memperolehnya, الكذب dan berkata bohong.<sup>13</sup>

Dari kata تمنى terjadi perubahan wazan *sharaf* untuk mendapatkan makna sesuai, yang terdapat pada *tashrif istilahi*,<sup>14</sup> (تمنى - يتمنى - تمنيا) تفعل - يتفعل

### b. Pengertian al-*Tamannī'* secara Terminologi

Pengertian al-*Tamannī'* secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ulama diantaranya:

#### 1. Ahmad Bachmid

طلب شيء المحبوب الذي لا يرجى حصوله إما لكونه مستحيلا أو بعيد الحصول<sup>15</sup>

Menuntut terjadinya sesuatu yang diidamkan yang tidak diharap keberhasilannya karena mustahil terjadi atau sulit tercapai.

#### 2. Ibn al-Qayyim

Mengengankan sesuatu yang tidak mungkin dicapai atau sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang dianginkannya.<sup>16</sup>

#### 3. Ahmad Musthafa al-Maraghī

*Tamannī'* ialah sesuatu yang tidak terdapat kemungkinan berhasil atau tercapai sesuatu yang diinginkan.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Ibnu Manzur, *lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 8284.

<sup>14</sup> Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām*, 26.

<sup>15</sup> Ahmad Bachmid, *Darsul Balāghah al-‘Arabiyah al-Madkhal fi ‘Ilmi Balāghah wa ‘Ilmi ma‘āni*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

<sup>16</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da‘u Wa Ad-Dawa*, 123.

<sup>17</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *‘Ilmu Balāghah al-Bayān wa al-Ma‘āni wa al-Badi’*, 62.

#### 4. Ali al-Jarim

*Tamannī'* adalah mengharapkan sesuatu yang diinginkan namun tidak dapat diharapkan keberhasilannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan para ulama mengenai definisi *al-rajā'* dan *al-Tamannī'*, yang mana pada dasarnya mengartikan harapan namun dalam bentuk yang berbeda. *al-rajā'* mengartikan harapan yang dekat dalam arti, sesuatu harapan atau keinginan yang tercapai dengan cara berusaha, sedangkan *al-Tamannī'* harapan yang tidak dapat tercapai karena tanpa ada usaha.

Kedua lafaz tersebut memiliki bunyi bahasa yang berbeda namun dari segi artinya sama yaitu mengharap atau menginginkan, sebagaimana para ahli Bahasa Indonesia mengartikan mengharap atau harap ialah sesuatu keinginan atau harapan yang menjadikannya kenyataan.<sup>19</sup>

#### **B. Taraduf Dan Musytarak Terhadap *al-Rajā'* Dan *al-Tamannī'***

Dalam kajian bahasa Arab istilah taraduf atau sinonim untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang di kutip Ibnu Jinni, mendefinisikan teraduf adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafaz-lafaz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan). Sedangkan Al-Fakhr al-Razi mendefinisikan *taraduf* ialah lafaz-lafaz yang menunjukkan pada sesuatu tertentu dengan satu ungkapan.<sup>20</sup>

Menurut Taufiqurrahman taraduf ialah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama, yakni kurang lebih karena memang tidak akan ada dua buah kata

<sup>18</sup> Ali Al-Jarim, *Al-Balāghah al-wāḍhiyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 290.

<sup>19</sup> Ibnu Manzur, *lisān al-'Arab*, 1604.

<sup>20</sup> Ahmad Muzakki, *Stalistika Al-Qurān*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 48.

yang berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama hanyalah informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama.<sup>21</sup>

Perlu diketahui bahwaannya tidak selalu satu kata memiliki satu makna, bisa jadi ada dua atau lebih maknanya, sebaliknya, tidak selalu satu makna hanya memiliki satu lafaz. Jika dilihat pada umumnya memang satu lafaz memiliki satu makna tertentu. Dalam konteks hubungan lafaz dan makna para pakar membaginya dalam empat macam yaitu:

1. Lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, seperti kata *insān*, *faras*, *qalam* dan lainnya. Lafaz-lafaz tersebut memiliki makna tertentu dan tersendiri yang berbeda-beda dengan makna lafaz yang lain.
2. Satu lafaz memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata '*ain*' maknanya "mata" yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga berarti *perhatian*, *mata-mata* atau *sumber air mata* serta arti lainnya. Dan ini merupakan *musytarak*.  
Musytarak terbagi kedalam dua macam yaitu: *musytarak lafzi* ialah kata yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih, sedangkan *musytarak maknawi* adalah kata yang sejak semula digunakan sebagai himpunan dari sekian banyak hal yang menyatu, tetapi berbeda-beda maknanya.
3. Beraga lafaz memiliki satu makna yang sama, seperti kata *saif*, *husam*, *muhammad* dan lainnya. Ini dinamai *mutarādif* atau *sinonim*.

---

<sup>21</sup> Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 23.

4. Lafaz-lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata *'as'as* yang terdapat dalam surah al-Takwir: 17, ia bisa *berarti datangnya malam*, bisa juga *kepergiannya*. Atau kata *qurū'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah: 228, ia bisa berarti *suci* dapat juga berarti *haid*.<sup>22</sup>

Perlu diketahui bahwa mayoritas pakar bahasa mengakui adanya *musytarak* dan *mutarâdif*, namun segelintir ulama Al-Qurân menolak adanya hal tersebut dengan dalih, kalau memang dalam al-Qur'ân ada kedua jenis kata tersebut maka:

- a. Tentu ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikehendaki-Nya, dan ini mengakibatkan bertele-telenya uraian, satu hal yang bukan merupakan sifat bahasa yang baik.
- b. Kalau tidak disertai dengan indikatornya, maka tujuan memahamkan pesan pembicaraan (Allah) kepada mitra bicara (manusia) tidak akan tercapai. Sehingga kesimpulannya tidak ada *musytarak* dan *mutarâdif*, dalam al-Qurân.

Pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama al-Qurân. Bukankah al-Qurân pada dasarnya menggunakan bahasa Arab, sedang bahasa Arab menggunakan kedua macam lafaz itu sehingga tidak heran jika al-Qurân pun menggunakannya.<sup>23</sup>

Adapun kelompok yang mengakui adanya *taraduf* para tokohnya antara lain, al-Rahmani, al-Fakhr al-Razi dan al-Asfihani. Adapun kelompok yang mengingkari adanya *taraduf* pemikiran ini dibawa oleh Tha'lab, Abu Ali al-Farisi, Ibn Faris dan Abu Hilal al-Askari.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 108.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>24</sup> Ahmad Muzakki, *Stalistika Al-Qurân*, 48.

Pasti ada perbedaan walau sedikit antara kedua kata yang *mutarâdif* (sinonim) tersebut, baik dalam satu susunan kalimat.<sup>25</sup> Seperti firman Allah dalam surah al-Isra': 26 dan surah an-Nisa': 6

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>26</sup>

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).<sup>27</sup>

Dalam kedua ayat tersebut kata *إسراف* ia mengandung makna *memberikan*

*sesuatu kepada yang wajar diberi, tetapi dengan pemberian yang melebihi kewajaran*, sedangkan kata *تبذير* ialah *memberi sesuatu yang tidak wajar diberi*,

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 111.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah Ma'aniyah Ila al-Lughati Indonesian* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qurān, 1990), 284.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 77.

seperti memberi senjata berat guna berperang kepada orang lumpuh atau memberi petani buku tentang kedokteran. Ada sebagian ulama yang merumuskan perbedaannya dengan menyatakan bahwa *tabdzir* adalah *ketidaktahuan tentang siapa yang hendaknya diberi*, sedangkan *israf* adalah *ketidaktahuan tentang kadar yang hendaknya diberikan*.<sup>28</sup>

Dan banyak contoh lainnya yakni termasuk lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*, sama-sama mengartikan mengharap, namun masing-masing kata tersebut menjelaskan arti mengharap dalam konteks yang berbeda-beda. Contohnya dalam surah al-Baqarah: 218 dan surah al-Jumu'ah: 7 dalam ayat tersebut kata *yarjuna* mengandung makna *mengharapkan rahmat Allah*, yakni harapan yang sangat besar untuk mendapatkan rahmat Allah disertai dengan usaha, untuk lebih keras guna untuk mencapai tujuannya menuju kebahagiaan dan kesempurnaan yang lebih tinggi. Sedangkan kata *la yatamannaunahu* mengandung makna *tidak mengharapkan kematian* yakni mereka benar-benar tidak menginginkan kematian dikarenakan perbuatan buruk yang selama ini mereka lakukan, namun harapan mereka tidak membuahkan hasil walaupun mereka berusaha tidak menginginkan kematian untuk selama-lamanya, endengan kematiannya saja mereka takut apalagi mengharapkan, makanya pada ayat tersebut Allah memakai kata *la yatamannaunahu*.

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 112.

Ada beberapa pendapat para ulama mengenai adanya taraduf dalam al-Qur'an. Ulama yang mengakui adanya taraduf melihat dari sisi kesamaan dalalah, sedangkan yang menolak adanya taraduf para ulama melihat dari perbedaan sifat yang ada pada tiap kata.

Berbicara masalah taraduf ternyata ada beberapa faktor penyebab banyaknya taraduf dalam Ilmu al-Qur'an yakni:

1. Adanya perkembangan bahasa (penggunaan kosa kata), sehingga sebuah benda dapat memiliki nama yang cukup banyak, seperti kata السيف kata ini sebenarnya memiliki arti yang khusus, namun pada perkembangan berikutnya muncul kata-kata lain yang memiliki makna yang sama seperti dalam contoh القابض، الباتر.
2. Banyak suatu benda dengan ungkapan yang berbeda, suatu benda terkadang mempunyai nama yang banyak, sehingga timbulah hubungan arti antara nama-nama tersebut. Pada kondisi tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor Agama, ekonomi dan bahkan terkadang dipengaruhi oleh fa`ktoe politik yang terjadi pada saati itu. Sebagai contoh فكة dalam dialek mesir sama dengan kata فرافر
3. Pada hakekatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus. Namun karena ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim. Seperti kata *jalasa* dan *khoid*, sama-sama diartikan duduk. Tapu pada hakekatnya *jalasa* berarti duduk dari berdiri, sedangkan *khoid* berarti duduk dari berbaring.

4. Meminjam kata-kata asing, sebagaimana yang terjadi pada masa Jahiliyah dan pada masa Islam, sehingga terjadi Asimilasi bahasa. Pada masa itu bahasa yang paling banyak diadopsi adalah bahasa Persia.<sup>29</sup>

### C. Klasifikasi Ayat-Ayat *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'*

Kalau diperhatikan setiap lafal dalam al-Qurān, maka terasa sekali bahwa pemakaian lafal tersebut amat tepat dan akurat, sehingga letak dan bentuk, serta jenis kata yang digunakannya sesuai dengan sasaran tersebut. Oleh karena itu untuk memahami al-Qurān, maka penguasaan kosa kata secara mendalam dan luas sangat dibutuhkan, tidak hanya dilihat dari sudut susunannya dalam suatu ayat, akan tetapi juga dilihat dari sudut jenis dan bentuknya dan lain sebagainya, yang harus dikuasai oleh mufasir.<sup>30</sup>

Keindahan dan keistimewaan lainnya al-Qurān banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila di teliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya<sup>31</sup>

#### 1. Lafaz *al-Rajā'*

Lafaz *al-Rajā'* dalam al-Qurān memiliki banyak bentuknya, menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadzih al-Qurān al-Karim*, karya Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, penulis menemukan lafaz *al-Rajā'* terdiri dari 7 kata.<sup>32</sup> Fi'il Mudāri' disebutkan

<sup>29</sup> Ramadhan 'Abdul al-Tawwab, *Fushul fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: Maktabah alKhanji, 1997), 316.

<sup>30</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 321.

<sup>31</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 317.

<sup>32</sup> Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-lafāz Al-Qurān Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), 386.

sebanyak 17 kali dalam ayat al-Qurān yakni surah al-Qasas: 86, al-Nisa': 104, al-Isra: 28,57, al-Kahfi: 110, al-Ankabut: 5, al-Ahzab: 21, al-Zumar: 9, al-Mumtahanah: 6, al-Baqarah: 218, al-Nisa': 104, Yunus: 7, 11, 15, al-Furqan: 40, Fatir: 29, dan surah an-Naba: 27', Fi'il Amr disebutkan sebanyak satu kali yakni surah al-Ankabut: 36 dan Masdar sebanyak 1 kali dalam ayat al-Qur'an yakni surah Hud: 62. Lafaz *al-rajā'* disebutkan di dalam al-Qurān sebanyak 19 ayat.<sup>33</sup>

**Tabel I: Lafaz *al-Rajā'***

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Bentuk
1	تَرْجُوا	1 kali	Al-Qasas: 86	Fi'il Mudhari'
2	تَرْجُونَ	1 Kali	Al-Nisa` : 104	Fi'il Mudhari'
3	تَرْجُوهَا	1Kali	Al-Isra: 28`	Fi'il Mudhari'
4	يَرْجُوا	5 Kali	Al-Kahf: 110	Fi'il Mudhari'
			Al-`Ankabut: 5	Fi'il Mudhari'
			Al-Ahzab: 21	Fi'il Mudhari'
			Al-Zumar: 9	Fi'il Mudhari'
			Al-Zumar: 9	Fi'il Mudhari'
5	يَرْجُونَ	9 kali	Al-Baqarah: 218	Fi'il Mudhari'
			Al-Nisa` : 104	Fi'il Mudhari'
			Yunus: 7	Fi'il Mudhari'
			Yunus: 11	Fi'il Mudhari'
			Al-Naba` : 27	Fi'il Mudhari'
			Yunus: 15	Fi'il Mudhari'

<sup>33</sup> Lafāz *al-rajā'* disebutkan dalam al-Qurān ada 14 surat, yaitu: QS. Al-Qasas, QS. Al-Nisa', QS. Al-Isra', QS. Al-Kahf, QS. Al-'Ankabut, QS. Al-Ahzab, QS. Al-Zumar, QS. Al-Mumtahanah, QS. Al-Baqarah, QS. Yunus, QS. Al-Furqan, QS. Fatir, QS. Al-Naba', QS. Hud.

			Al-Isra` : 57	Fi'il Mudhari'
			Al-Furqan: 40	Fi'il Mudhari'
			Fatir: 29	Fi'il Mudhari'
6	أَرْجُوا	1 Kali	Al-`Ankabut: 36	Fi'il Amr
7	مَرْجُوا	1Kali	Hud: 62	Masdar

Lafaz-lafaz *al-Rajā'* dalam al-Qurān adakalanya terdapat dua lafaz dalam satu ayat seperti dalam surah al-Nisa` ayat 104

**Tabel II: dua Lafaz dalam satu ayat**

No	Lafaz	Surat dan Ayat	Bentuk
1	يَرْجُونَ dan تَرْجُونَ	Al-Nisa` : 104	Fi'il Mudhari'

## 2. Lafāz *al-Tamannī'*

Lafaz *al-Tamannī'* dalam al-Qurān memiliki banyak bentuknya, menurut kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras lafāz Al-Qurān*, karya Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī penulis menemukan Lafaz *al-Tamanni* terdiri dari 7 kata<sup>34</sup>. Fi'il Mudhari' disebutkan sebanyak 5 kali dalam ayat al-Qurān dan Fi'il amar disebutkan sebanyak 4 kali dalam ayat al-Qur'an. Lafaz *al-Tamannī'* disebutkan di dalam al-Qurān sebanyak 9 ayat.<sup>35</sup>

**Tabel III: Lafaz *al-Tamannī'***

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Bentuk
1	تَمَنَّى	2 Kali	Al-Hajj: 52	Fi'il Madhi
			Al-Najm: 24	Fi'il Madhi
2	تَمَنُّوا	1 Kali	Al-Qasas: 82	Fi'il Madhi

<sup>34</sup> Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qurān al-Karim.*, 386.

<sup>35</sup> Lafaz *al-Tamannī'* disebutkan dalam al-Qurān ada 7 surat yaitu, QS. Al-Hajj, QS. Al-Najm, QS. Al-Qasas, QS. Al-'imran, QS. Al-Nisa', QS. Al-Jumu'ah, QS. Al-Baqarah.

3	تَمَنُّونَ	1 Kali	Al-'Imran: 143	Fi'il Madhi
4	تَتَمَنَّوْا	1 Kali	Al-Nisa` : 32	Fi'il Mudari'
5	يَتَمَنُّونَهُ	1 Kali	Al-Jumu'ah: 7	Fi'il Mudari'
6	يَتَمَنُّوهُ	1 Kali	Al-Baqarah: 95	Fi'il Mudari'
7	فَتَمَنَّوْا	2 Kali	Al-Baqarah: 94	Fi'il Amr
			Al-Jumu'ah: 6	Fi'il Amr

Lafaz *al-Rajā'* dalam al-Qurān terdiri dari 9 kata, dari sekian banyak lafaz *al-Rajā'* yang ditemukan dalam al-Qurān, penulis hanya memaparkan beberapa ayat saja diantaranya, surat al-Nisa` : 104, al-Kahf: 110, al-Zumar: 9, al-Mumtahanah: 6, al-Furqan: 40, an-Naba` : 27, Hud: 62, al-Baqarah: 218 dan surat al-Ankabut: 36.

Begitu juga dengan Lafaz *al-Tamannī'* yang terdiri dari 7 kata dalam al-Qurān, namun penulis hanya memaparkan beberapa ayat saja di antaranya, surat al-'Imran: 143, al-Jumu'ah: 6-7, al-Baqarah: 94-95, al-Najm: 24 dan surat al-Nisa` : 32.

Berdasarkan tabel di atas penulis hanya memaparkan beberapa ayat saja mengenai lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam al-Qurān yang berbentuk tabel yang sesuai dengan turunnya ayat yakni Makkiyah atau Madaniyah, berikut tabelnya.

**Tabel IV: Lafaz *al-Rajā'* berserta Turunya ayat (Makiyah dan Madaniyah)**

No	Lafaz <i>al-Rajā'</i>		
	Surat	Makki	Madani
1.	Qs. al-Nisa` : 104		Madani
2.	Qs. al-Kahf: 110	Makki	

3.	Qs. al-Mumtahanah: 6		Madani
4.	Qs. al-Zumar: 9	Makki	
5.	Qs. al-Furqan: 40	Makki	
6.	Qs. al-Naba` : 27	Makki	
7.	Qs. Hud: 62	Makki	
8.	Qs. al-Ankabut: 36	Makki	
9.	Qs. al-Baqarah 218		Madani
10.	Qs. al-Qasas: 86	Makki	

**Tabel V: Lafaz *al-Tamannī'* beserta Turunya ayat (Makiyyah dan Madaniyyah)**

No	Lafaz <i>al-Tamannī'</i>		
	Surat	Makki	Madani
1.	QS. al-'Imran: 143		Madani
2.	QS. al-Jumu'ah: 6		Madani
3.	QS. al- Jumu'ah: 7		Madani
4.	QS. Al-Nisa': 32		Madani
5.	QS. Al-Baqarah: 94		Madani
6.	QS. Al-Baqarah: 95		Madani
7.	QS. Al-Najm: 24	Makki	

### BAB III PENAFSIRAN LAFAZ *AL-RAJĀ'* DAN *AL-TAMANNĪ'*

#### A. Penafsiran Ayat yang Mengandung Lafaz *al-Rajā'*

##### 1. QS. al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ

رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>1</sup>

Menurut *Quraish Shihab* dalam kitab tafsirnya pada kata (يرجون) *harapan* ini mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka telah diliputi oleh kecemasan yang di sertai harapan dan mengharapkan rahmat Allah, orang-orang beriman senantiasa mengharap rahmat Allah. Allah menganugerahkan rahmat-Nya bukan karena sebagai imbalan akan amalan-amalan (ibadah) yang telah dilakukan manusia, jika demikian maka pastilah orang-orang kafir tidak memperoleh rahmat-Nya. Tapi memang semata-mata karena rahmat-Nya yang luas.<sup>2</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghī mengatakan mereka yang berjuang melawan orang-orang kafir untuk membela Agama dan meninggikan kalimatullah, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan rida dari Allah dan mereka tersebutlah yang pantas memperoleh semua itu. Sebab mereka telah mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka serta tidak pernah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah Ma'aniyah Ila al-Lughati Indonesian* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qurān, 1990), 34.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 1, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465-466.

mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua yang mereka lakukan benar-benar berhak mendapatkan kemenangan dan keridhaan dari-Nya.<sup>3</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan ganjaran orang-orang yang beriman dan berhijrah yaitu mereka yang memperoleh kemenangan, kebahagiaan dan rahmat. Allah menyebut ganjaran yang baik ini dengan ungkapan (يرجون) *mereka mengharapkan*, karena siapapun di dunia ini tidak ada yang tahu apakah ia akan masuk surga meski ia sudah beribadah sebaik mungkin<sup>4</sup>. Sebabnya ada dua:

- Manusia tidak tahu bagaimana keadaannya di akhir hayat
- Supaya manusia tidak bergantung kepada amalnya "*harapan*" selamanya diiringi dengan "*kekhawatiran*" sebagaimana rasa khawatir biasanya beriringan dengan harapan.<sup>5</sup>

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwasanya orang yang beriman berhijrah dan berjihad sesungguhnya mereka itu hanya mengharapkan (*yarju*) kepada rahmat Allah saja. Karena harapan mereka dilandasi ketaatan kepada Allah sehingga menimbulkan rasa takut hanya kepada Allah, sehingga *yarju* disini bukanlah angan-angan biasa (*tamanna*), tetapi harapan yang sangat besar untuk mendapat rahmat Allah disertai dengan usaha, untuk lebih keras untuk mencapai tujuannya menuju kebahagiaan dan kesempurnaan yang lebih tinggi.

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, terj Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1993), 239.

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie al-Khattani, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 493.

<sup>5</sup> *Ibid.*

## 2. QS. al-Nisa` : 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلُمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلُمُونَ كَمَا تَأْلُمُونَ ۗ  
 وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: "janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".<sup>6</sup>

Menurut Ahamad Mustafa al-Maraghī menjelaskan dalam tafsirnya meskipun kalian sama-sama mengalami penderitaan, namun sesungguhnya kalian lebih utama daripada mereka karena kalian yakin akan mendapatkan akibat yang baik. Di samping itu Allah swt telah menjanjikan kalian salah satu di antara dua kebaikan yaitu, kemenangan atau surga, karena kalian gugur sebagai syuhada apabila kalian membela agama-Nya. Janji dari Allah yang maha pengasih dan keikhlasan iman ini merupakan dua faktor pendorong untuk mempunyai harapan (ترجون), melipat gandakan tekad dan mendorong untuk berteguh hati serta sabar. Karena kamu menegakkan jalan Allah bukan jalan syaitan<sup>7</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan يرجون dan ترجون orang-orang yang mukmin menghadap kepada Allah dengan jihad mereka dan mereka menantikan balasan di sisi-Nya, sedangkan kaum kafir akan hilang di sisi-Nya dikarenakan mereka tidak menghadap dan menuju kepada Allah dan mereka tidak menantikan sesuatupun disisi-Nya, baik kehidupan kini maupun kehidupan yang

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 95.

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, 241.

akan datang. walaupun mereka sama-sama menderita luka dan kesakitan, namun kedua golongan ini terdapat perbedaan jauh.<sup>8</sup>

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya sesuatu yang menimpa kalian dan mereka sama saja seperti luka-luka dan cacat, akan tetapi kalian mempunyai harapan meraih pahala, pertolongan dan dukungan dari Allah sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah dalam kitab-Nya, sedangkan mereka tidak mengharapkan apapun. Maka kalian lebih utama jihad dari pada mereka.<sup>9</sup>

Jadi dua kata *rajā`* yakni تَرْجُونَ وَلَا يَرْجُونَ menggambarkan harapan orang-orang yang beriman sungguh-sungguh dalam berjihad, mereka hanya berharap dengan pengharapan yang bersungguh-sungguh dan berusaha keras walaupun mereka menderita kesakitan karena mereka mengharapkan sesuatu yang selama ini mereka kerjakan dan semua ini ditujukan hanya kepada Allah, tidak seperti orang kafir yang hanya mengharapkan kemenangan saja (*tamanna*), tanpa berharap yang sungguh-sungguh.

### 3. QS. al-Kahf: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qurān*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 1992), 68.

<sup>9</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 2., 399.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 304.

Syaikh Abdullah bin Muhammad menjelaskan dalam tafsirnya *يرجوا* *mengharapkan*, yakni ketika ingin berjumpa dengan tuhannya atau rabbi-Nya harus sesuai dengan syari'at yaitu mengerjakan amalan yang shalih dan meninggalkan yang keji, itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata, harus benar-benar tulus karena Allah. bukan karena mengharapkan hal yang lain. Maka pahala dan balasan-Nya yang baik.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thuwas, ia menceritakan, ada seorang yang bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan". Maka Rasulullah saw tidak memberikan jawaban sama sekali,<sup>12</sup> sehingga turunlah ayat ini.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا<sup>ط</sup>

Artinya: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy barang siapa bermaksud untuk memperoleh pahala taatnya, maka hendaklah ia mengerjakan ibadahnya itu karena Allah, jika ia ingin berjumpa dengan rabbinya suatu saat nanti. Bukan karena hal lainnya, yakni sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mengerjakan amalannya atas dasar riya. Sebagaimana Allah telah menjelaskan bahwa sesuatu amal itu tidak diterima terkecuali jika amal itu dikerjakan atas dasar tulus ikhlas.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 5, 307.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qurān Majid an-Nur*, (Jakarta: C.V. Rizky Grafis, 1995), 2378.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya lafaz *Falya'mal 'amalan shalihan*, ini merupakan kalimat singkat yang menggambarkan dakwah Islamiah, yakni beramal yang baik untuk keluarga serta masyarakat yang luas karena Allah swt. *Amal* yang di maksud sebagai hasil dari keimanan tersebut, seseorang tidak akan terdorong melakukan ama-amal secara ikhlas. Ayat di atas hanya sekedar menyatakan *harapan* (يرجوا) akan dipertemukan dengan Allah akan pertemuan dengan Allah, yakni walau belum sampai tingkat *kayakinan* sudah cukup melakukan amal-amal kebajikan. Walaupun hanya sekedar harapan seseorang sudah yakin melakukan amal kebajikan, apalagi kalau dia sudah sepenuhnya yakin. . Dugaan tentang keniscayaan kiamat serta harapan memperoleh ganjaran Allah akan mengantar manusia berhati-hati sehingga tidak mengambil resiko dengan melakukan pelanggaran yang dapat menjadikannya terancam oleh siksa ilahi.<sup>14</sup>

*Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya* maka mendapatkan pahala dan balasan-Nya, seta menyerjakan amalan yang shalih yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. dan jangan sekali-kali kamu menyekutukan-Nya dengan yang lain maka itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal diatas tersebut merupakan rukun amal yang maqbul (diterima). Yakni harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah saw.

Yang di maksud dengan kata *yarju* dalam surah al-Kahfi ayat 110 yakni mengharapakan atau menginginkan perjumpaan dengan Rabbi-Nya, kenapa menggunakan kata *yarju*, karena mereka berkeinginan besar agar keinginannya

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 8, 144.

tersebut tercapai dan diiringi juga dengan usaha mereka, sehingga mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh rabbi-Nya, bukan sekedar angan-angan (*tamanni*) belaka yang hanya berkeinginan berjumpa dengan rabbinya, namun tidak tidak berusaha sehingga mereka tidak mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

#### 4. QS. al-Mumtahanah: 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ  
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>15</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya meneladani Nabi Ibrahim as, pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang menginginkan kebahagiaan ukhrawi..<sup>16</sup>

Manurut Hasbi ash-Shiddiqy orang yang *mengharap* akan Allah dan hari kemudian sungguh memperoleh teladan-teladan yang baik pada pribadi Ibrahim dan pengikut-pengikutnya.<sup>17</sup>

Hamka mengatakan dalam tafsirnya Orang yang beriman pastilah mempunyai *harapan (al-Rajā`)* Harapan utama ialah Rahmat dan Ridha Allah, keselamatan di

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 550.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 14, 165.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid an-Nur*, 4044.

dunia dan kelat di akhirat. Puncak cita ialah bertemu dengan Tuhan (Liqā-a rabbihi). Orang yang tidak ada iman, tidaklah mempunyai harapan akan hari esok atau hari akhirat. Disangkanya kehidupan ini sampai disini saja, padahal akan ada kehidupan atau kelanjutan hidup sesudah mati.<sup>18</sup>

Penyebutan kalimat "*bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kemudian*" walaupun kata *lakum / buat kamu* yang di sebut sebelumnya telah dapat menggantikan kalimat tersebut bertujuan menginsyarkan bahwa orang-orang yang mengharap ganjaran Allah dan kebahagiaan hari Akhirat tentu mengindahkan tuntunan itu, sedang yang tidak mengindahkan dapat dinilai tidak mengharapkan ganjaran Ilahi.<sup>19</sup>

Dalam surah al-Mumtahanah ayat 6 memakai kata *yarju* yakni mengharapkan pahala sarta takut atas siksaan pada hari kiamat, sehingga membuat seorang hamba mudah melakukan sesuatu yang susah, membuat sedikit sesuatu yang banyak serta membuatnya yang banyak mengikuti hamba-hamba Allah yang shaleh yaitu para Nabi dan Rasul. Bukan hanya sedekadar angan-angan yang berkeinginan untuk selamat pada hari kiamat namun tidak mengikuti hamba-hamaba Allah yang shaleh untuk di teladani.

#### 5. QS. al-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِانَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَآئِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ  
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXVIII, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 100.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 14, 165.

dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".<sup>20</sup>

Ayat diatas menggambarkan sikap lahir dan batin terhadap siapa yang tekun, sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sajidan/ sujud dan qa'iman/ berdiri* sedangkan sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat ( *يحذر الآخرة ويرجو رحمة* ) "takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-Nya"<sup>21</sup>

Syaikh Abdullah bin Muhammad menjelaskan ketika kita melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan yakni takut dan berharap, sedangkan keberadaan rasa takut dimasa hidup harus lebih dominan. Sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *rajā'* (harap) harus lebih dominan. Sebagaimana dikatakan Imam 'Abd bin Humaid dalam *musnadnya*, bahwa anas bin malik berkata " Rasulullah saw masuk menemui seseorang yang sedang menghadapi kematian, lalu beliau bertanya kepadanya: bagaimana perasaanmu? Laki-laki itu menjawab: aku berharap dan takut, maka Rasulullah saw bersabda. Yang artinya "*Allah akan memberikan keadanya apa yang diharapkannya dan memberikan keamanan kepadanya dari apa yang ditakutkannya*".<sup>22</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas menggambarkan sikap lahir yaitu oleh kata-kata *sajidan dan qaiman*, sedangkan sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat *يحذر الآخرة ويرجو رحمة* .

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 489.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 12, 197.

<sup>22</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 7.,

Jadi dapat garis bawah rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Takut dan harap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin.<sup>23</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghī menjelaskan bahwasannya seseorang yang selalu beribadah pada saat-saat malam. Ketika ibadah lebih berat dan lebih jauh dari riya, sehingga ibadah diwaktu itu lebih dekat untuk diterima, karena orang itu dalam keadaan *takut* dan *berharap* ketika beribadah. Karena ia takut amalan-amalan yang selama ini dikerjakan tidak diberi rahmat, maka dengan itu ia selalu berharap dan disertai takut atau dalam istilah lain *rajā'* (*berharap*).<sup>24</sup>

Sedangkan sayyid Quthb menjelaskan seseorang yang beribadah kepada-Nya sambil bersujud dan shalat, ia juga sangat mencemaskan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Dan ini merupakan gambaran harapan yang bagus bagi setiap manusia.<sup>25</sup>

Hasbi al-Shiddiqy mengatakan dalam tafsirnya, Allah menerangkan keadaan orang-orang Mukmin yang beribadah disebagian malam, karena takut akan azab Allah dan mengharap akan rahmat-Nya, tidak sama dengan orang-orang yang durhaka kepada Allah.<sup>26</sup>

Allah menyifati orang ini dengan banyak beramal dan menyifatinya dengan rasa takut dan harap, rasa takut maka mereka akan masuk ke neraka karena dosa-

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 11, 454.

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, 278.

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qurān*, Jilid 10, 70.

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid an-Nur*, 3432.

dosa yang lalu yang pernah mereka kerjakan sedangkan rasa berharap masuk ke surga karena amal yang dikerjakannya.

Dalam surah al-Zumar ayat 9 menggunakan kata *yarju*, karena mengharapakan rahmat tuhan-Nya yaitu dengan cara beribadah kepada-Nya sambil bersujud dan shalat, sehingga muncullah pengharapan yang besar untuk mengharapakan sesuatu yang diinginkannya, karena ia takut amalan-amalan yang selama ini dikerjakan tidak diberi rahmat, maka dengan itu selalu berharap dan berusaha.

#### 6. QS. al-Furqan: 40

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا بِهَا الْحِجَابَ الْمَاءِ الْغَيْرِ الْمَاءِ  
كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا

Artinya: "Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka Apakah mereka tidak menyaksikan runtuhnya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapakan akan kebangkitan".<sup>27</sup>

Amad Mustafa al-Maraghī menjelaskan, mereka mendustakan kaum Muhammad saw mengenai apa yang beliau bawa dari sisi Allah itu, bukan karena mereka belum melihat azab yang telah menimpa Negeri tersebut mendustakannya lantaran mereka adalah kaum yang tidak takut kepada penghidupan kembali setelah mati, tidak perlu yakin akan adanya siksaan dan pahala, lalu hal itu membuat meninggalkan segala bentuk kemaksiatan kepada Allah.<sup>28</sup>

Bahkan pada dasarnya, kaum Musyrik tidak meyakini hari pembalasan, siksa dan pahala sehingga mereka dapat merenungkan bagaimana nasibnya kelak.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 363.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maragī*, 32.

Kenapa digunakan kata *yarjuna* disini karena mereka sudah pasti tidak berharap adanya hari kebangkitan, walaupun sebelumnya Allah telah memberikan gambaran azab kepada mereka, yaitu berupa hujan batu, mereka mengetahui bahwasannya di dunia ini sudah nampak adanya azab atau musibah, oleh karena itu mereka tidak mengharapkan adanya hari kebangkitan, dan mereka berusaha keras bahwasannya mereka benar-benar tidak mengharapkan hal tersebut.

#### 7. QS. Hud: 62

قَالُوا يَصْلِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا  
وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: "kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? dan sesungguhnya Kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Agama yang kamu serukan kepada kami".<sup>29</sup>

Mereka menyatakan rasa heran, terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih as tersebut bertentangan dengan harapan kaumnya yang selama ini memandang beliau sebagai seorang yang di kenal baik, cerdas dan penuh amanah. Karena itu mereka yakni kaum Tsamud yang merupakan kaum Nabi Shalih as. Berkata " *Hai shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum ini*" yakni sebelum engkau menyampaikan apa yang engkau namakan Wahyu Ilahi, jika kami membicarakanmu dan menilaimu sebagai seorang yang diharapkan dan dapat didambakan dalam membangun masyarakat dan melakukan perbaikan, tetapi sekarang tidak lagi

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 228.

demikian.<sup>30</sup> Karena Shalih yang mereka harapkan untuk mempertahankan Agama nenek moyang, sekarang jadi berubah.<sup>31</sup>

Harapan dan penilaian kami itu telah pupus dan gugur. Betapa tidak, mereka menyatakan rasa heran terhadap Nabi Shalih, engkau memerintahkan kami hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah selain-Nya. *"apakah engkau melarang kami"* secara mutlak untuk *"menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami"* dan kami melanjutkan Tradisi mereka? Tidak! sungguh kami tidak akan mengikuti kamu! *"dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa"*, yakni Agama yang engkau serukan kepada kami itu.<sup>32</sup>

Mereka sangat ragu atas kebenaran seruan itu, artinya mereka tidak mau menerimanya, sebab sudah biasa memegang teguh apa yang diterima dari nenek moyang, dengan tidak perlu lagi menilai benar atau salahnya.<sup>33</sup>

Pada surah hud ayat 62 dijelaskan bahwasannya kaum nabi shalih pada saat itu bersungguh-sungguh mengharapkan dengan kedatangan nabi shalih dapat mempertahankan agama nenek moyang mereka, namun harapan mereka yang besar (*rajā'*) tidak menjadi kenyataan. Padahal harapan mereka bukan sekedar angan-angan biasa (*tamanni*).

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 6, 287.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 83.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 287.

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, 83.

## 8. QS. al-Ankabut: 36

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".<sup>34</sup>

Allah memerintahkan perihal hamba dan Rasul-Nya Nabi Syu'aib as bahwa ia memberikan peringatan kepada kaumnya, yakni penduduk madyan. Ia memerintahkan kepada mereka untuk menyembah Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, dan hendaknya mereka takut akan azab dan pembalasan Allah kelak di hari kiamat. Allah berfirman

(يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ)

Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama mengatakan bahwa makna ayat ialah 'takutlah kalian pada hari akhir'. Seperti firman Allah Ta'ala dalam surah (al-Ahzab: 21) " (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat"

Dan firman-Nya: وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ("Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.") yaitu berjalan di dalamnya dengan berbuat dhalim kepada penghuninya. Hal ini disebabkan mereka mengurangi timbangan dan menyamun manusia di jalan. Di samping itu mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah membinasakan mereka dengan gempa yang dahsyat, menggoncang negeri mereka, teriakan yang mengeluarkan hati dari dadanya, adzab pada hari

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 400.

mereka dinaungi awan yang dapat mencabut ruh-ruh dari jasadnya, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Kisah mereka telah diuraikan dalam surah al-A'raaf, Huud dan asy-Syu'araa'.<sup>35</sup>

Allah mengutus Nabi Syuaib kepada kaum di negeri Madyan, agar mereka beribadah kepada Allah dengan keikhlasan serta tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Agar ibadah mereka yang dijalani akan bermanfaat untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam ayat ini diharapkan "*berharaplah (pahala) hari akhir*" yakni hendaklah kalian merasa takut dengan kedatangan hari akhir dan persiapkanlah diri kalian dengan amal saleh sebanyak-banyaknya guna menghadapi hari akhir. Syuaib juga menganjurkan supaya meninggalkan segala perbuatan yang bersifat merusak dan membinasakan.

Jadi dalam ayat ini nabi syaib memerintahkan kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah disertai ketaatan sehingga muncul rasa takut. Dengan rasa takut sehingga mereka berusaha mengaharapkan kepada Allah dengan harapan yang besar (*raja'*) untuk selamat dihari akhirat, bukan sekedar angan-angan biasa sehingga bisa menghadapi hari akhir tanpa ada usaha untuk beramal shalih.

#### 9. QS. al-Naba` : 27

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا

Artinya: " Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab".<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Alu Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 4, 710.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 582.

Menurut *Quraish Shihab* dalam tafsirnya pada kata لا يرجون (*tidak mengharap*) untuk menunjukkan sikap mereka kini atau masa kini, dan bisa jadi sampai masa datang.<sup>37</sup>

- a. Al-Biqâ'î mengatakan kata لا يرجون digunakan untuk lebih menekankan sifat buruk mereka tersebut, karena manusia mengharap dan menginginkan sesuatu yang baik, walau kemungkinan terjadi sangat kecil namun sikap mereka justru sebaliknya.<sup>38</sup>
- b. Menurut *Quraish Shihab* di dalam penafsiran Ibn 'Âsyûr ialah bahwa pemilihan kata *mengharap* tersebut karena sebelumnya Allah telah menjelaskan siksa yang disiapkan buat kaum musyrikin. Kaum muslimin yang mendengar ancaman tersebut merasa senang dan menantikan dengan penuh harap datangnya siksa tersebut. Sehingga ayat diatas manafikan harapan serupa dari kaum musyrikin.

Pada kata لا يرجون pada ayat 27 mengandung dua makna sekaligus, yang pertama menafikan kepercayaan kaum musyrikin tentang hari kebangkitan dan yang kedua mengisyaratkan harapan kaum muslimin.<sup>39</sup>

Menurut *Wahbah az-Zuhaili* bahwasannya segala sesuatu yang mereka lakukan yakni perbuatan jelek dan mungkar karena mereka tidak menginginkan pahala dan tidak takut hari *hisab* (perhitungan amal). Sebab mereka tidak menpercayai hari kebangkitan, sehingga mereka tidak mengharap sesuatu apapun dari itu, jikalau pun mereka melakukan perbuatan baik bukanlah karena mereka

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Volume 5, 18.

<sup>38</sup> Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biqâ'i, *Nazmu al-Darar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid 8, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2006), 302 .

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, 8.

mendapatkan ganjaran pahala, yakni karena mereka tidak mempercayai hari hisab sehingga mereka tidak mengharapkan apapun dari perbuatan yang dilakukannya.<sup>40</sup>

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghī dalam tafsirya ia menjelaskan bahwasannya sesuatu perbuatan baik yang dilakukan dan meninggalkan perbuatan buruk tidak lain disebabkan karena adanya keyakinan bahwa suatu saat perbuatan tersebut akan mendatangkan manfaat bagi dirinya kelak di hari kiamat, bagi yang mengingkari hal tersebut sudah tentu tidak akan melakukan perbuatan baik dan iapun tidak pernah mencegah dirinya dari perbuatan buruk dikarenakan ia tidak mempercayai hari hisab, sehingga tidak mengharapkan dari apapun atas sikap yang dilakukan selama di dunia tersebut.<sup>41</sup>

Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy mengatakan mereka mengerjakan segala rupa kejahatan dan dosa, karena mereka tidak mengharapkan datangnya hari hisab.<sup>42</sup>

Mereka tidak memperhitungkan apa yang akan terjadi di sana kelak, dan ini menjadikan mereka sama sekali tidak melakukan kegiatan kecuali yang berkaitan dengan kehidupan sekarang di dunia ini.

10. QS. al-Qasas: 86

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ

ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: "dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir".<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie al-Khattani, jilid 15, 339.

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, 22.

<sup>42</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid an-Nur*, 4288.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 396.

Ayat sebelumnya berbicara tentang janji akan kembalinya beliau kemekkah dengan kemenangan, sedangkan ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa kini engkau tidak menduga bahwa engkau dapat kembali ketumpah darahmu membawa kemenangan, tidak ubahnya dengan keadaanmu dahulu yang tidak pernah juga menduga akan mendapat wahyu al-Qur`an yang membimbingmu beserta umat manusia menuju jalan kebahagiaan.

Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad saw sangat prihatin melihat keadaan masyarakat Arab pada masa beliau. Beliau bahkan bingung tidak menemukan jalan yang benar sebelum turunya wahyu al-Qur'an. Ketika itu beliau yakin bahwa para penyembah berhala itu sesat. Setelah itu beliau tidak pernah berharap malaikat agung Jibril berkali-kali datang membawa wahyu ilahi bukan saja untuk diri beliau, atau kaumnya atau masyarakat manusia pada masa hidup beliau, tetapi untuk seluruh manusia sepanjang masa, bahkan rahmat bagi semesta alam.<sup>44</sup>

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad saw tidak pernah berharap dan tidak menyangka bahwa wahyu al-Qur'an di turunkan kepadanya, wahyu itu di turunkan kepadamu dari Allah dengan rahmat-Nya dan untuk hamba-hambanya. Dengan itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 10, 422.

<sup>45</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 6, 307.

## B. Penafsiran Ayat yang Mengandung Lafaz *al-Tamannī*

### 1. QS. al-Imran: 143

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya".<sup>46</sup>

Ayat ini ditunjukkan bagi orang-orang yang menyaksikan (ikut) dalam perang Uhud. Sebab kebanyakan sahabat atau sebagian mereka tidak turut ke perang Uhud tempat tentara Musyrikin sedang bermarkas, agar mereka mendapatkan kemenangan sebagaimana dalam perang badar. mereka berharap agar bisa bertemu musuh, sehingga memperoleh ganimah seperti yang telah diperoleh mukmin dalam perang badar. Tatkala perang Uhud pecah ternyata sebagian mereka lari, karena itulah Allah sangat mencela perbuatan mereka.

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya menjelaskan *تتمنوا* yakni mereka berharap bertemu dengan musuh mereka dan berharap dapat berhadapan dengan musuh serta berkeinginan untuk mengalahkan dan memerangi mereka, namun ketika perang uhud terjadi sebagian mereka lari dari kejadian tersebut".<sup>47</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghī mengatakan dalam tafsirnya Makna *tamannaunal mauta* yakni mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berpegang untuk membela kebenaran, meski untuk itu ia harus mengorbankan jiwanya. Namun ketika dihadapkan dan di pertempuran tersebut ia kaget melihat kejadian yang selama ini diharapkan, sebenarnya orang yang mengharapkan sesuatu itu sedang berupaya

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 68.

<sup>47</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 2., 150.

maraihnya, akan tetapi ia merasa susah atau membuatnya lemah ketika bertemu dengan apa yang diharap-harapkannya.<sup>48</sup>

Dalam ayat ini terkandung sebuah perhatian bagi orang mukmin, hendaknya tidak hanyut oleh bisikan hati, khayalan dan keinginan yang bukan-bukan. Ayat ini juga memberi petunjuk agar ia menguji jiwanya terlebih dahulu dengan kerja berat, dan jangan percaya kepada hasil perkerjaannya selama masih dilevel jihad, dan tetaplah bersabar dalam menempuh jalan kebenaran. Sehingga selamatlah dirinya itu dari sangkaan yang bukan-bukan yang membuat dirinya seolah benar apa yang diduganya itu.<sup>49</sup>

Pada surah al-Imran ayat 143 menjelaskan tentang keinginan mati ayahid, kenapa menggunakan kata *tamannauna* karena mereka berangan-angan untuk mati syahid, dalam perang badar, namun ketika perang badar terjadi sebagian mereka lari dan kaget, sehingga tidak menghasilkan angan-angan yang selama ini mereka angankan, dikarenakan angan-angan mereka tidak bersungguh-sungguh dan tidak berusaha untuk menghasilkan apa yang selama ini mereka inginkan. Mereka hanya sekedar berkata tanpa bersungguh-sungguh.

## 2. QS. al-Jumu'ah: 6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا  
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 147.

<sup>49</sup> *Ibid.*

kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".<sup>50</sup>

Salah satu tanda ketidak pahaman mereka menyangkut kitab Taurat sebagaimana ditegaskan oleh ayat lalu adalah kepercayaan mereka bahwa mereka sebagai penganut agama Yahudi yakni kekasih-kekasih Allah, dan bahwa tidak akan ada yang masuk surga kecuali orang Yahudi. Pada ayat diatas memerintahkan Nabi menyampaikan tantangan guna membuktikan kebohongan mereka.

Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwasanya jika mereka benar-benar kekasih Allah maka idamkanlah kematian, karena kekasih pasti ingin segera bertemu dengan kekasihnya, pertemuan mesra dengan Allah membuat kekasihnya tidak dapat diraih kecuali setelah kematian, tentu mereka akan melakukannya. Setelah mendapat perintah diatas Nabi Muhammad saw menyampaikannya kepada mereka, ternyata mereka bungkam dan gelisah karena mereka diliputi oleh dosa-dosa mereka yang selama ini dikerjakan.<sup>51</sup>

Imam Jalaluddin dalam tafsirnya mengatakan lafadz *in za'amtum* dan lafadz *in kuntum* bergantung kepada lafadz *tamannauna* artinya bahwa jika kalian benar-benar didalam dugaan kalian yang menganggap bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah. itu merupakan suatu kelaziman bagi kekasih Allah selalu mementingkan kehidupan di akhirat, untuk menuju keakhirat tersebut ialah mati, dengan demikian harapkanlah kematian tersebut.<sup>52</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ketika mereka tanyakan "jika kamu benar-benar Auliya, maka citakanlah mati", ketika itu mereka gugup menjawabnya

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 553.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 14, 226.

<sup>52</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, ter Imam Jalaluddin As-Sayuti, 62.

karena persediaan jiwa tidak lengkap. Karena Taurat hanya dipikul, tidak diamankan. Dengan demikian mereka jelas ragu, kemudian dijawab oleh ayat selanjutnya.<sup>53</sup>

Pada ayat 6 surah al-Jumu'ah menjelaskan, jika mereka benar-benar kekasih Allah, maka idamkanlah kematian, karena kekasih pasti ingin bertemu dengan kekasihnya. Ketika mereka disuruh untuk citakan lah atau angankanlah kematian mereka tidak mau, kerena mereka takut dan gelisah yang selama ini mereka diliputi oleh dosa-dosa yang mereka kerjakan selama didunia. Mereka hanya sekedar berkhayal dan tidak serius terhadap ucapan yang selama ini mereka katakan, karena mereka menyadari kesalahan yang selama ini mereka kerjakan di dunia, bukan berharap dengan harapan yang pasti.

### 3. QS. Al-Jumu'ah: 7

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾

Artinya: "Mereka tiada akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha mengetahui akan orang-orang yang zalim".<sup>54</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghī menjeskan dalam tafsirya bahwasannya mereka tidak akan menginginkan kematian itu untuk selama-lamanya karena mereka mengetahui keburukan amal mereka, kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan kekotoran diri mereka dengan kedurhakaan, kejahatan dan dosa-dosa.<sup>55</sup>

Yakni tidak ada seorangpun yang menginginkan kematian itu karena mereka mengetahui kebenaran Nabi, dan mereka yakin pula bahwa jika mereka

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 10, 7369.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 553.

<sup>55</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, 161.

menginginkannya tentu mereka akan mati pada saat itu juga. Sehingga terjadilah bagi mereka ancaman itu, dan ditimpalah mereka oleh azab yang berat.<sup>56</sup>

Quraish Shihab menjelaskan mengenai kedua ayat tersebut menandung sekian banyak kecaman terhadap orang-orang yahudi yaitu: *pertama* mereka lari dari maut dan ini adalah sikap yang salah, karena pasti digapai oleh maut, yang *kedua* kebencian mereka untuk bertemu dengan Allah juga merupakan kesalahan, karena pada akhirnya mereka pasti menemui-Nya dan yang *ketiga* Allah Maha Mengetahui amalan-amalan mereka lahir dan batin. Bagaimanapun mereka menyembunyikan sama sekali tidak akan berhasil.<sup>57</sup>

Kemudian pada surah al-jumu'ah ayat 7 menggunakan kata *la yatamannaunahu*, artinya mereka tidak menginginkan, لا yang di maksud dalam surah tersebut yaitu لا nafi (menidakkan). Mereka tidak mencitakan kematian untuk selamanya, dikerenakan mereka mengetahui keburukan amal mereka, sehingga mereka berusaha untuk tidak menginginkan kematian untuk selama-lamanya, walaupun kematian pasti akan ada.

#### 4. QS al-Nisa: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا  
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ  
 شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 14, 227.

yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".<sup>58</sup>

Ayat ini berpesan agar tidak berangan-angan dan berkeinginan yang dapat mengantarkan kepada pelanggaran-pelanggaran ketentuan-ketentuan Allah, termasuk ketentuan-Nya menyangkut pembagian waris dimana lelaki mendapat bagian lebih banyak dari perempuan. Adapun pesan ayat ini yaitu dan *janganlah kamu berangan-angan yang menghasilkan ketamakan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu*, seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, kecerdasan, nama baik, jenis kelamin dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik atau jumlahnya *lebih banyak dari apa yang dianugerahkan-Nya kepada sebagian yang lain*.<sup>59</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya Allah menganugerahkan kepada setiap orang dan jenis apa yang terbaik untuknya, guna melaksanakan fungsi dan misinya dalam hidup ini. Karena itu, jangan berangan-angan yang membuahkan iri hati dan dengki, serta penyesalan. Arahkan harapan dan keinginan kamu kepada-Nya, bukan kepada orang lain dan jangan sampai berangan-angan serta iri hati. Banyak orang yang mengandalkan harapan dan sangkaan baik, ini boleh-boleh saja bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai upaya sekuat kemampuan.<sup>60</sup>

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya kata *تتمنوا* menjelaskan bahwasannya janganlah kalian iri terhadap mereka yang mendapatkan bagian lebih banyak dari pada bagian kalian, sebab itu janganlah kalian banyak berkhayal, karena

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 83.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 2, 417.

<sup>60</sup> *Ibid.*

(Allah sangat melarang mengatakan seperti itu), akan tetapi hendaklah ia memohon kepada Allah dari karunia-Nya. Inilah makna yang tepat pada Ayat tersebut.<sup>61</sup>

Angan-angan yang seperti ini bukan pada tempatnya sehingga ia terlarang, tetapi bukan semua angan-angan dilarang, karena ada yang dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Ayat ini mengajarkan kita hidup realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang mustahil atau sangat jauh, ada lagi angan-angan yang melahirkan keinginan menggebu setelah melihat keistimewaan orang lain disertai harapan kiranya keistimewaan itu beralih kepadanya dan lain-lain, ini juga harapan yang dilarang".<sup>62</sup>

Ummu Salamah yang menjadi sebab turunnya ayat serta makna kata itu, menurut Ibnu 'Asyur, maka ayat-ayat ini seakan-akan mengatakan: setiap jenis laki-laki maupun perempuan, memperoleh anugerah Allah dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya atau atas dasar hak-haknya (seperti warisan). Karena itu, mengharapkan sesuatu tanpa usaha atau tanpa hak merupakan sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian tempat harapan dan angan-angan itu dilarang.<sup>63</sup>

Banyak orang yang mengandalkan harapan dan sangka baik, ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan ini beralasan lagi disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau mengandalkan rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong.

Surah al-Nisa' ayat 32 berbicara tentang warisan, pada ayat ini menggunakan kata *la tatamannau* yakni janganlah kamu iri hati, yang di maksud dalam surah ini

---

<sup>61</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. 'Abdul Ghoffar, dkk, jilid 2, 292.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 417.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 418.

yaitu لا ناهي (larangan). Artinya janganlah kamu berangan-angan untuk mendapatkan hasil ketamakan atas warisan, karena kenapa? Karena pembagian warisan itu tidak akan berubah, sudah ditetapkan ketentuan-ketentuan oleh Allah, tidak perlu lagi untuk berangan-angan dan berharap. Walaupun mereka berusaha maka usahanya hanya sia-sia, karena ayat ini sudah jelas dikatakan dalam penjelasan penafsiran, bahwasannya keinginan mereka tidak akan berubah, karena sudah ditentukan oleh ketentuan-ketentuan Allah, tidak perlu lagi untuk berharap.

#### 5. QS al-Baqarah: 94-95

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ أَلْدَارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا  
 أَلْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamalamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya".<sup>64</sup>

Nabi saw disuruh berkata kepada kaum Yahudi, " jika kalian bahwa surga itu khusus untuk kalian saja, bukan untuk orang lain, dan bahwa neraka hanya menyentuh kalian selama beberapa hari, serta bahwa kalian adalah umat pilihan Allah, maka mintalah kematian yang akan mengantarkan kalian kenikmatan abadi yang dikhususkan bagi kalian saja itu tanpa ada orang lain yang menyayangi kalian atasnya". Sebab tidak ada manusia yang enggan terhadap kebahagiaan dan memilih kesengsaraan. Seandainya mereka menginginkan kematian pada saat Nabi saw

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 15.

berkata begitu kepada mereka, pasti setiap orang yahudi di muka bumi ini mati. Sebagaimana yang terdapat dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya "sekiranya saat itu mereka menginginkan, niscaya mereka tersedak dengan air liur masing-masing"<sup>65</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya mereka mengatakan bahwa mereka sajalah bangsa pilihan Allah, hanya mereka saja yang mendapat petunjuk dan yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, sedangkan umat lainnya tidak mendapatkan bagian apa-apa. Kemudian mereka disuruh untuk *fatamannau al-mauta* (inginilah kematian), yakni disuruh untuk berangan-angan, namun mereka menolaknya dikarenakan mereka mengetahui perbuatan dan dosa yang selama ini mereka lakukan di dunia ini, sehingga mereka tidak berani mencitakan kematian.<sup>66</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya pintu gerbang memasuki akhirat adalah kematian, jika mereka mengatakan hanya untuk mereka sajalah akhirat itu, ketika mereka disuruh untuk *tamannauna al-mauta*, mereka enggan, dikarenakan perbuatan yang mereka lakukan didunia selama ini, bukankah keinginan itu sesuatu yang harus dicapai. Namun mereka tidak melakukannya. Keinginan adalah sesuatu yang terpendam dalam hati, karena itu, perintah berkeinginan diatas harus dipahami dalam arti "lakukanlah hal-hal yang menunjukkan secara pasti bahwa kalian ingin", ayat ini juga menunjukkan bahwa jangankan berbuat atau mengucapkan sesuatu yang menunjukkan keinginan

---

<sup>65</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie al-Khattani, jilid 1, 493.

<sup>66</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qurān*. Jilid 1, 112.

mereka untuk mati, menghadirkan kematian dalam benak mereka serta membayangkannya pun tidak mereka inginkan.<sup>67</sup>

Kata لن yang dipakai ayat ini digunakan untuk menafikan sesuatu untuk selama-lamanya. Allah yang mengetahui isi hati semua makhluk dan menyelami pikirannya masing-masing, menyampaikan secara pasti bahwa لن yakni sekali kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya. Walaupun kematian itu pasti akan ada. Sikap mereka yang ingin hidup selama mungkin dikarenakan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri sehingga menjadikan mereka takut mati untuk selama-lamanya.<sup>68</sup>

Setelah Allah memerintahkan kepada Rasul untuk menentang sikap mereka jika masih tetap menyakini terhadap apa yang ada ditangan mereka (Taurat) artinya, jika perkataan kalian yaitu Yahudin itu benar, dan pengakuannya bahwa surga hanya diperuntukkan bagi kalian dan tidak bisa dimasuki oleh selain kalian, dan kalian adalah bangsa Allah yang dipilih, serta kalian mengakui bahwa api Neraka hanya bisa menyentuh kalian beberapa hari saja, maka dari itu citakanlah kematian, ketika disuruh *fatamannau al-mauta* mereka tidak mau, karena mereka mendengar kematian saja mereka takut, apalagi mengharapkan, kemudian pada ayat selanjutnya, mereka tidak ingin mati untuk selama-lamanya, dikarenakan sikap-sikap mereka yang selama ini dilakukan di dunia, dan mereka yakni Yahudi berharap dengan usaha keras agar mereka tidak mati untuk selama-lamanya, walaupun suatu saat kematian pasti menjumpainya. ayat ini mirip dengan surah al-Jumu'ah ayat 6-7, hanya saja konteks yang berbeda, surah al-Jum'ah berbicara mengenai tentang kekasih-kekasih

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 1, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 256.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 257.

Allah, sedangkan surah al-Baqarah berbicara mengenai surga hanya dimiliki oleh mereka saja (Yahudi).

6. QS al-Najm: 24

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى

Artinya: " Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?".<sup>69</sup>

kata *am* disini adalah *am munqathi'ah*, sedangkan *hamzahnya* adalah untuk makna pengingkaran. Makna ayat ini adalah apakah setiap orang dari mereka mendapatkan apa yang diharapkannya, yaitu berhala-berhala akan memberikan syafaat kepada mereka? Ia tidak bisa mendapatkan setiap apa yang ia harapkan. Maksud ayat ini adalah penegasan bahwa harapan mereka untuk mendapatkan syafaat dari ilah-ilah palsu tersebut tidak akan terjadi, tidak akan terwujud, dan sama sekali tidak akan bisa mereka peroleh.<sup>70</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dala tafsirnya mereka tidakakan mendapatkan apa yang diharapkan dan diinginkan, tidak setiap orang mengharapakan suatu kebaikan bisa mendapatkannya. Mereka sama sekali tidak akan bisa mendapatkan apa yang mereka harapkan dari berhala-berhala tersebut untuk bisa memberikan manfaat dan syafaat bagi mereka. Otoritas dan kekuasaan dunia dan akhirat dan pengelolaannya adalah Allah swt. Berhala-berhala itu tidak sedikitpun yang sejajar dengan Allh swt dalam memegang urusan dunia dan tidak pula akhirat.<sup>71</sup>

Hamka dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya ayat ini berbentuk sebagai pertanyaan "apakah manusia itu mendapat apa yang dia angan-angankan ". *tamanna*,

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 526.

<sup>70</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie al-Khattan jilid 14, 141.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 143.

berarti angan-angan, bukan cita-cita. Manusia yang sudah sangat lapar dan badannya sangat lemah pula untuk berusaha, maka di waktu lapar itu ia berangan-angan agar dapat nasi putih, padahal beras sebutir pun tidak ditaruhnya. Maka orang-orang yang miskin papa, kerap kali lupa kepada keadaan dirinya, lalu ia berangan-angan hendak mencapai hal yang tidak-tidak. Inilah yang menyebabkan orang jadi pemalas, hidupnya hanya dalam angan-angan.<sup>72</sup>

Maka janganlah orang memenuhi hidupnya dengan semata-mata angan-angan, padahal usaha tidak ada. Umur itu akan habis dengan bermenung, dalam berkhayal. Padahal tidaklah ada sesuatu tujuan hidup yang dapat dicapai dengan mudah, semuanya berkehendak kepada usaha dan ikhtiar, kadang-kadang susah dan kadang-kadang mudah. Sedangkan menegakkan Iman kepada Allah, lagi berkehendak kepada cobaan dan Iman tidak akan naik mutunya kalau tidak sanggup menghadapi cobaan.<sup>73</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwaannya ayat tersebut merupakan peringatan bagi semua manusia agar tidak mengandalkan idaman dan dambaan serta tidak menargetkan sesuatu kecuali mengaitkannya dengan Allah swt. Bercita-cita boleh-boleh saja, bahkan baik, tetapi untuk meraihnya harus disertai dengan usaha sambil memohon bantuan dan pertolongan Allah. Karena manusia hanya dapat berencana, sedang yang menentukan hasilnya adalah Allah swt.<sup>74</sup>

Di sisi lain perlu diingat bahwa seringkali seseorang mendambakan sesuatu, namun hanya beberapa orang saja yang dapat mendapatkan. Di sini ada hukum/

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXVII, 107.

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 13, 423.

sunnatullah yang ditetapkan Allah yaitu tidak semua apa yang didambakan manusia dapat tercapai.

### C. Tinjauan Tafsir Sufi Terhadap *al-Rajā'* Dan *al-Tamannī'*

Mengharap atau harapan termasuk dari jumlah tingkatan-tingkatannya orang yang menuju kepada jalan Allah dan termasuk pula pada hal ihwalnya orang yang mencari jalan Allah. Dinamakan tingkatan kedudukan karena ia sifatnya itu tetap dan berketetapan di situ, sedangkan sifat yang dinamakan hal-ihwal karena sifatnya baru dan cepat hilang.

Maka demikian sifat-sifat hati terbagi menjadi bagian-bagian ini maka yang tidak tepat dinamakan hal ihwa (keadaan) karena ia bisa berubah pada waktu yang cepat dan ini berlaku pada setiap sifat dari beberapa sifat hati.<sup>75</sup>

Jika sesuatu yang ditunggu-tunggu itu dicintai yang bisa diperoleh dari tunggumannya, hubungan hati kepadanya dan mantap adanya di dalam hati, tentang lezat dan kesenanga hati untuk menunggu apa yang disukainnya. Akan tetapi apa yang disukai dan diharapkannya itu, haruslah ada bagiannya sebab, maka jikalau tunggumannya itu karena hasil kebanyakan sebab-sebabnya, niscaya *rajā'* (harap) padanya, adalah benar. Jikalau sebab-sebab itu diketahui adanya dan diketahui tidak adanya, maka dinamakan *tamannī'* (sesuatu yang diharapkan yang tidak mungkin adanya ) itu lebih tepat atas tunggumannya, karena menunggu-nunggu (mengharap-harap) dengan tanpa adanya sebab.<sup>76</sup>

Jadi nama *rajā'* (harap) sesungguhnya dibenarkan hanya pada sesuatu yang dicintai yang telah dipersiapkan akan sebab-sebabnya yang masuk di bawah

---

<sup>75</sup> al-Ghazali, *Ihya` Ulumiddin*, terj Moh. Zuhri dkk, jilid VII, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), 612.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 613.

ikhtiarnya hamba, dan tidak tertinggal, kecuali pada apa yang tidak masuk dalam ikhtiarnya hamba dan itu adalah karunia Allah Ta'ala dengan memalingkan segala sesuatu yang menghalangi dan merusakkannya. Sedangkan yang dinamakan *tamannī'* ialah terputusnya dari bibit iman dan penyimpanannya dengan air ta'at atau membiarkan hati terisi dengan akhlak-akhlak yang hina dan ia menyibukkan diri untuk mencari kesenangan duniawi, kemudian ia menunggu-nunggu ampunan, maka tunggunya adalah bodoh dan tertipu.<sup>77</sup> Ada beberapa para sufi mendefinisikan *al-rajā'* salah satunya ialah Qusyairi, ia menjelaskan *rajā'* adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana halnya takut, harapan beraku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang akan datang terjadi.<sup>78</sup> Dari berbagai pendapat di atas dikemukakan oleh sufi dapat dipahami bahwa raja' ialah sikap optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah swt yang disediakan oleh hamba-hambanya yang sholeh dan dalam dirinya timbul rasa optimis yang besar untuk melakukan berbagai amal terpuji dan menjauhi perbuatan yang buruk dan keji. Sebagaimana Allah berfiran dalam surah al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ  
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maknanya, sesungguhnya mereka itu berhak mengharap rahmat Allah dan tidak dikehendaki dengan demikian itu pengkhususan adanya harap karena

<sup>77</sup> al-Ghazali, *Ihya` 'Ulumiddin*, terj Moh. Zuhri dkk, jilid VII, 614.

<sup>78</sup> Abu Qasim al-Qusyairy, *al-Risālah Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Taṣawwuf*, (Beirut: Darul Khair, Tth), 133.

sesungguhnya selain dari mereka, terkadang juga mengharap-harap. Akan tetapi dikhususkan kepada mereka akan berhaknya harap.

Adapun orang menjerumuskan dirinya, pada sesuatu yang dibenci oleh Allah Ta'ala dan tidak mencela dirinya atas yang demikian dan ia tidak bercita-cita untuk kembali dan bertaubat, maka harapannya akan ampunannya itu bodoh, sebagaimana harapannya orang yang menabur bibit pada tanah yang bergaram di mana ia bercita-cita untuk tidak merawatnya dengan menyiramkan air dan membersihkannya.<sup>79</sup>

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat harapan itu menisyratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka tetapi diliputini oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Walau telah berhijrah dan berjuang ia belum yakin amal-amalannya diterima oleh Allah, sehingga ia masih hidup dan harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri dan menganugrahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat.<sup>80</sup>

Sedangkan al-Alusi berpendapat dalam kitabnya *Ruhul Ma'ani* yakni:

(يرجون رحمت الله) أي يؤملون تعلق رحمته سبحانه بهم أو ثوابه على أعمالهم، ومنها تلك الغزاة في الشهر الحرام، واقتصر البعض عليها بناء على ما رواه الزهري أنه لما فرج الله تعالى عن أهل تلك السرية ما كانوا فيه من غم طمعوا فيما عند الله تعالى من ثوابه فقالوا: يا نبي الله أنطمع أن تكون غزوة نعطي فيها أجرهما جرين في سبيل الله تعالى فأ نزل الله تعالى هذه الآية، ولا يخفى أن العموم أعم نفعاً، أثبت لهم الرجاء دون الفوز بالمرجو لاشارة إلى أن العمل غير موجب إذ لا استحقاق به ولا بدل دلالة قطعية على تحقق

<sup>79</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj Moh. Zuhri dkk, jilid VII, 617.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 1, 466.

الثواب إذ لا علاقة عقلية بينهما وإنما هو تفضل منه تعالى سيما والعبرة بالخواتم فلعله يحدث بعد ذلك ما  
 يوجب الحبوط ولقد وقع ذلك والعباد بالله تعالى كثير أفلا ينبغي ألا تكال على العمل<sup>81</sup>

(Mereka mengharapkan rahmat Allah) maksudnya ialah mereka menginginkan ada hubungan Allah dengan mereka atau pahala atas perbuatan mereka dan diantaranya adalah berperangan di bulan haram dan sebagian lagi lebih menyederhanakan maksudnya berdasarkan apa yang diriwayatkan al-zahiri bahwasannya ketika Allah telah melampangkan mereka dari berperangan, yang mana mereka itu berduka dan mereka sangat menginginkan pahala dari sisi Allah swt. Dan mereka berkata ya Nabi Allah apakah kita menginginkan perang ini memberikan pahala untuk orang-orang yang berhijrah dijalanNya? Kemudian turunlah ayat ini, dan bukanlah suatu yang disembunyikan bahwasannya keumuman itu lebih umum manfaatnya telah ditetapkan bagi mereka, harapan tanpa kemenangan untuk menunjukkan bahwa perbuatan tidak wajib untuk diterima dengannya dan harus untuk menunjukkan bagian dari diterimanya pahala, tanpa ada hubungan fikiran antara keduanya melainkan dia adalah pemberi dariNya kelebihan.

Kemudian Qusyairi juga menjelaskan *tamanni* ialah angan-angan membuat seseorang menjadi malas. Orang yang hanya mengangan-angankan sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulat tekad (untuk mencapai apa yang diangankannya). Harapan yang seperti ini merupakan sifat yang tercela.<sup>82</sup> Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Jumu'ah: 6

<sup>81</sup> Abi fazhli Syihabbuddin Sayyid Mahmud al-Alusi Baghdadi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wassab'ul al-Matsani*, juz 1, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 1987 M), 111.

<sup>82</sup> Abu Qasim al-Qusyairy, *al-Ris'alah Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Taşawwuf*, 133.

قُلْ يَتَّيِبُوا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا  
 الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".<sup>83</sup>

Ayat di atas menyatakan أولياء الله untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka itu adalah kebohongan. Mereka sama sekali lain dari *auliya Allah*, mereka hanya mengaku bahwa mereka adalah *kekasih-kekasih Allah*.

Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwasanya lafaz *إن زعمتم* dan lafaz *إن كنتم* bertaaluf atau bergantung kepada lafaz *fatamannau* artinya bahwa syarat yang pertama menjadi pengertian yang mengikat bagi syarat yang kedua artinya, jika kalian benar-benar diri kalian yang menganggap kalian kekasih Allah dan merupakan suatu bagi kekasih Allah itu selalu mementingkan kehidupan akhirat, maka permulaan jalan untuk menuju keakhirat itu adalah mati. Karena itu, harapkanlah kematian itu.<sup>84</sup>

Al-Alusi berpendapat dalam kitabnya *Ruhul Ma'ani* yaitu:

(فتمنوا الموت) أي فتمنوا من الله تعالى أن يميتكم وينقلكم من دار البلية إلى محل الكرامة

Maka berangan-anganlah kalian kematian maksudnya ialah berangan-anganlah kepada Allah swt, agar kalian dimatikan dan di pindahkan dari tempat ujian ketempat yang lebih mulia yaitu kematian jika kematian itu membuat kita terhindar dari fitnah, jika kalian itu termasuk orang-orang yang jujur.

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurān al-Karīm wa Terjemah...*, 553.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 14, 226.

Para sufi telah berbicara banyak mengenai harapan, yaitu Syah al-Kirmany berpendapat bahwa tanda adanya harapan adalah taat yang baik. Ahad bin Ashi al-Anthaky mendefinisikan *rajā'* ialah manakala ia menerima nikmat anugerah (ihsan), ia terilhami untuk bersyukur, penuh harap akan penuhnya rahmat Allah swt, di dunia ini dan penuhnya pengampunan-Nya di akhirat.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dirangkum dalam keseluruhan pembahasan skripsi ini, *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* merupakan dua kata yang sering diartikan dengan harapan atau mengharap. Namun pada hakikatnya kedua lafaz tersebut mempunyai penekanan dan perbedaan masing-masing dalam al-Qurān. Pada lafaz *al-Rajā'* disebutkan dalam al-Qurān begitu banyak, demikian juga penyebutan lafaz yang semakna dengan *al-Rajā'* yaitu, *al-Tamannī'*.

1. Lafaz *al-Rajā'* terdapat 7 Variasi kata dan ditemukan pada ayat al-Qur'an sebanyak 18 ayat, sedangkan Lafāz *al-Tamannī'* terdapat pada 7 variasi kata dan ditemukan sebanyak 9 ayat dalam al-Qur'an. kedua lafāz mempunyai kelompok surah *Makkiyah* sebanyak 14 dan kelompok surah *Madaniyah* sebanyak 13.
2. Lafaz *al-Rajā'* dikhususkan kepada harapan yang optimis, yakni suatu harapan atau keinginan yang terjadi sangat berhasil serta diiringi dengan usaha, terkadang ada beberapa ayat yang hasilnya tidak tercapai walau telah berusaha untuk mengharapkan sesuatu yang ingin dicapai, dikarenakan hal-hal tertentu, sebagaimana dalam surah al-Furqan: 40. Berbeda halnya dengan *al-Tamannī'*, lafaz *al-Tamannī'* bersifat pesimis, yakni suatu keinginan yang kemungkinan hasilnya tidak tercapai. Biasanya lafāz *al-Tamannī'* ini tidak diiringi dengan usaha, walaupun diiringi dengan usaha hasilnya kemungkinan sangat kecil.

## **B. Saran**

Penulis telah berusaha mengkaji, memahami dan menjelaskan persoalan mengenai Lafāz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dan penafsiran dari para mufaasir secara spesifik, namun penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan ini saja dan terus dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

Pada pembahasan ini penulis menyarankan agar pengetahuan mengenai Lafāz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dapat dipelajari serta dapat dijadikan sebagai contoh untuk seluruhnya, bukan hanya dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Qurān al-Karīm wa Terjemah Ma'aniyah Ila al-Lughati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qurān, 1990
- 'Abd Baqī, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras al-Lafāz al-Qur'ān al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 1994.
- Abdurrahman, bin Ahmad. *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- al-Farmawi, Abdul Al-Hayyi. *Metode Maudhu'i dan cara Penghimpunannya*. Terj. Abdul Jaliel, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Ghazali. *Ihya` 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2008.
- al-Ghazali. *Ihya` 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Zuhri dkk. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994.
- Ali abd, al-Wahid Wafi. *Fiqhu al-Lughah*. Kairo: Lajnah al-Bayan al-`Arabiyah, 1962.
- al-Jarim, Ali. *al-Balāghatul wādhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensind, 1994.
- al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *aL-Da'u Wa Ad-Dawa*. Jakarta: Qithi Press, 2005.
- al-Mahali, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar, 2005.
- al-Maraghī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghī*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- al-Maraghī, Ahmad Musthafa. *Ilmi Balāghah al-Bayan Wa al-Ma'ani wa al-Badi'i*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1993.
- al-Qatan, Manna`. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- al-Qusyairy, Abu Qasim. *ar-Risalah Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*. Beirut: Darul Khair, t.th.
- al-Shiddiqi, Muhammad hasbi. *Tafsir AL-Qur'ān Majid An-Nur*. Jakarta: CV. Rizky Grafis, 1995.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Khattani, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Tafsir al-Munir, Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Khattani, Jilid 15, Jakarta: Gema Inzsani, 2015.

- , *Tafsir al-Munir, Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Khattani, Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Anasy, Muhammad Muchson. *Keutamaan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Bachmid, Ahmad. *Darsul Balāghah al-Arābiyah al-Madkhal fi 'Ilmi Balaghah wa 'Ilmi Ma'ani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bin Abdullah, Muhammad Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2, Terj. M 'Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10, Terj. M 'Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz V, Jakarta: PT. Pustaka panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXVII, Jakarta: PT. Pustaka panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXVIII, Jakarta: PT. Pustaka panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juz 10, Jakarta: PT. Pustaka panjimas, 1982.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Tafsir Al-Qur'ān*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Manzur, Ibnu. *Lisanu Al-A'rab*. Kair: Darul Hadits, 2003.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Musawi, Sayyid Mujtaba. *Meraih Kesempurnaan Spritual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Muzakki Ahmad. *Statistika al-Qur'ān*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'ān*. Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 1992.
- , *Fi Zilalil Qur'ān*. Jilid 10, Jakarta: Gema Insani, 1992.
- , *Fi Zilalil Qur'ān*. Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 1992.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbāh*. Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Baru Algensindo, 2005.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M Quraish. *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syafii, Inu Kencana. *Ilmu Pemerintahan dan al-Qur'ān*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2010.
- Umar, Ahmad Mukhar. *Ilmi al-Dilālah*. cet 1, Kuwait: Maktabah Dār al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982.
- Ya'qub, Ilmi Badi'. *Fiqh al-Lughah wa Khashāishuhā*. Beirut: Dār al-tsaqāfah al-Islāmiyah, t.th.
- al-Tawwab, Ramadhan 'Abdul. *Fushul fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah alKhanji, 1997.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Retno Dumilah  
Tempat / Tgl lahir : Samadua, 8 Juli 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi/ 341303386  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Sepadan, Kecamatan Runding, Kota  
Subulussalam

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Zarmawi  
Pekerjaan : PNS (Guru SDN 4 Dah)  
Nama Ibu : Erna Karyati  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 4 Dah	Tahun Lulus 2007
b. MTSN Samadua	Tahun Lulus 2010
c. MAS Al-Munjiya Labuhan Haji Barat	Tahun Lulus 2013

Banda Aceh, 07 Januari 2018

Penulis,

Retno Dumilah  
NIM. 341 303 386